STUDI TENTANG PELAKU KONVERSI AGAMA DARI ISLAM KE PENGHAYAT KEPERCAYAAN SAPTA DARMA DI JEMURSARI SURABAYA

SKRIPSI
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi
Studi Agama-Agama

Oleh:

MUHAMMAD FAHRURROZI

NIM E22215049

PROGRAM STUDI
STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fahrurrozi

Nim : E22215049

Program : S-1

Program Studi : Studi Agama-Agama

Judul : Studi Tentang Pelaku Konversi Agama Dari Islam Ke Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Di Jemursari Surabaya"

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, keculai pada bagian yang dirujuk sebagai sumbernya.

Surabaya, 19 Desember 2019

METERAI TEMPEL
41DCAHF152571348
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Penulis,

Muhammad Fahrurrozi
Nim: E222165049

Scanned with CamScanner

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Muhammad Fahrurrozi

Nim : E22215049

Program Studi : Studi Agama-Agama

Judul : "Studi Tentang Pelaku Konversi Agama Dari Islam Ke Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Di Jemursari Surabaya"

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 10 Desember 2019

Pembimbing1,

Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag
NIP: 197112071997032200 3

Pembimbing 2,

Drs. H. Zainul Arifin, M.Ag
NIP: 195602021990031001

Scanned with CamScanner

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Muhammad Fahrurrozi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 19 Desember 2019

Mengesahkan
Universitas Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Dekan,

Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP: 196409181992031002

Tim Penguji

Ketua,

Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag
NIP: 197112071997032003

Sekretaris,

Drs. H. Zainul Arifin, M.Ag
NIP: 195602021990031001

Penguji I

Dr. Nasrurddin, S.Pd., S.Th.I, M.A
NIP: 197308032009011005

Penguji II

Feryani Umi Rosidah, M.Fil.I
NIP: 196902081996032003

Scanned with CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD FAHRURROZI
NIM : E22215049
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama-Agama
E-mail address : R.fahrur@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Studi Tentang Pelaku Konversi Agama Dari Islam ke Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Di Jemursari Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Desember 2019
Penulis

(Muhammad Fahrurrozi)
nama terang dan tanda tangan

Scanned with CamScanner

ABSTRAK

Skripsi ini merupakan hasil dari penelitian di lapangan dengan Judul "Studi Tentang Pelaku Konversi Agama Dari Islam Ke Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Di Jemursari Surabaya". Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kronologis terjadinya konversi agama dari Islam ke Penghayat Sapta Darma ini, faktor-faktor apa yang mendorong terjadinya konversi agama serta bagaimana pandangan keluarga terhadap para pelaku konversi agama. Jenis dari penelitian ini adalah kualitatif deskripstif yang dimana penelitian ini menggambarkan suatu keadaan asli yang dilakukan oleh pelaku konversi agama. Hasil penelitian menunjukan bahwa kronologis terjadinya konversi agama bermula dari terjadinya tekanan batin dari masing-masing invidu. Tekanan batin ini merupakan faktor terjadinya konversi agama. Kronologis selanjutnya pun dilakukan oleh para pelaku dengan pendalaman terhadap Sapta Darma dan ajaran kerokhaniannya. Untuk faktor-faktor pendorong konversi agama ini yaitu berdasarkan faktor internal maupun eksternal yakni tekanan batin, pengalaman keagamaan, kemiskinan, dan emosional. Dari faktor-faktor tersebut diketahui juga tejadinya konversi agama ini bermotifkan konversi batin, konversi eksperimental, dan konversi pembaharuan. Adapun pandangan keluarga terhadap para pelaku konversi agama ini adalah memberikan sikap menerima akan keputusan para pelaku dalam melakukan konversi agama. Sikap keputusan untuk menerima pelaku berkonversi agamanya karena para keluarga melihat secara langsung dampak perubahan yang terjadi oleh para pelaku. Baik sevara sikap dan perbuat yang berubah dari para pelaku membuat anggota keluarga yang mengetahui terjadinya konversi agama pada pelaku mempertimbangkan untuk menerima sebab, para pelaku juga masih anggota keluarga mereka dan mereka tidak boleh dijauhi ataupun diasingkan. Pandangan keluarga terhadap para pelaku pun masih sama dengan memberikan cinta kasih, rasa aman, dan sikap menerima keputusan para pelaku konversi agama.

Kata Kunci: Konversi, Islam, Sapta Darma

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM. i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN SKRIPSI iv
RIWAYAT HIDUP v
MOTTO vi
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR viii

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 9
E. Telaah Pustaka 9
F. Landasan Teori 13
G. Metodologi Penelitian 15
H. Sistematika Pembahasan 19

BAB II
KONVERSI AGAMA
A. Definisi Konversi Agama 21
B. Faktor Pendorong Konversi Agama 28
C. Proses Konversi Agama 39
D. Dampak Konversi Agama 45

BAB III
DESKRIPTIF DATA
A. Profil Singkat Pelaku Konversi Agama 54
B. Sapta Darma 56
C. Profil Sanggar Candi Busana Sapta Darma Jemursari Surabaya 67
D. Proses Konversi Agama 68

BAB IV
ANALISIS DATA
A. Kronologis Terjadinya Konversi Agama 83
B. Faktor-Faktor Pendorong Konversi Agama Islam Ke Penghayat Sapta Darma 84
C. Pandangan Keluarga Terhadap Pelaku 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP
A. Kesimpulan 89
B. Saran..... 90

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan suatu kebutuhan dasar manusia di dalam kehidupannya, oleh karena itu manusia tidak akan mampu melepaskan dirinya dari agama. Setiap insan manusia yang percaya akan agama dapat memberikan betapa pentingnya agama sebagai pedoman dalam hidupnya. Agama juga sebagai sebuah aturan dan petunjuk bagi umat manusia yang datangnya dari Tuhan kemudian diberikan pada utusan-Nya yang nantinya akan diajarkan pada manusia guna menatata kehidupanya beradasarkan ajaran agama.[1] Tuhan menurunkan agama beserta ajaran-ajaran agama untuk manusia untuk membimbing manusia berjalan lurus dengan benar. Agama dalam bentuk apapun juga tetap merupakan sebagai kebutuhan manusia, oleh karena itu peranan agama sangat menentukan dalam setiap kehidupan.

Persoalan agama merupakan suatu hal yang sangat penting sekali untuk manusia pada hal tertentu dalam kehidupannya, sebab agama telah menjadi kebutuhan yang sangat mustahil jika dilepaskan begitu saja dalam kehidupan manusia baik segi jasmani, rohani, material, ataupun non-material. Menurut Bambang Syamsul Arifin agama dianggap sebagai suatu gejala yang sering terdapat

[1]Muhammaddin, *"Kebutuhan Manusia Terhadap Agama"*, dikutip dari (*Jurnal Ilmu Agama*, No.1, Juni, 2013), diakes dalam http://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:Ivm40TWJ8WoJ:scholar.google.com/+Muhammaddin,+%22Kebutuhan+Manusia+Terhadap+Agama&hl=id&as_sdt=0,5 diakses pada 16 Agustus 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimanapun dan agama ini berkaitan atau berhubungan dengan usaha manusia yang mencari, mengukur, dan mempertanyakan betapa dalamnya makna dari keberadaannya sendiri ataupun keberadaan alam semesta ini. Oleh sebab itu manusia sangat berusaha untuk selalu dekat dengan Tuhannya untuk mendapatkan hakikat yang sebenarnya, sehingga bagi manusia mendapatkan kebahagiaan yang sangat sempurna. Meskipun agama perhatian utamanya adalah mengenai akhirat namun agama terlibat dalam masalah kehidupan keseharian manusia baik individu ataupun sosial.[2]

Dalam membicarakan sebuah agama, agama memiliki berbagai versi artian, menurut kamus bahasa Indonesia agama diartikan sebagai rasa kepercayaan pada Tuhan, Dewa, dan sebagainya yang disertai dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan tersebut.[3] Secara pemahaman sederhana kita pasti akan mengartikan agama seperti itu, sebagai sebuah rasa bentuk kepercayaan terhadap Tuhan atau Dewa yang kedudukannya lebih tinggi dari manusia. Agama dalam artian secara psikologi adalah sebuah keyakinan dalam diri seseorang yang berkontribusi dalam kepribadiannya dan memiliki sebuah pengaruh terhadap sikap dan tingkah laku seseorang karena cara seseorang yang bersikap, berfikir, bertingkah dan bereaksi tidak dapat di pisahkan dari keyakinannya.[4]

Dalam bentuk apapun sebuah agama itu, tetaplah merupakan kebutuhan ideal bagi kehidupan manusia. Sebab agama dan kehidupan manusia telah menjadi satu kesatuan sejak lama. Jika manusia menginginkan hidup tanpa adanya agama maka

---

[2] Bambang Syamsul A, *"Psikologi Agama"*, (Bandung: Pustaka Setia,2008),hal.8
[3]WJS Poerwadarminta, *"Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBBI)"*, (Jakarta: Balai Pursaka, 1982), hal.18
[4] Bambang Syamsul A,*"Psikologi Agama,* hal.11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia tidak akan merasa hidup dengan sempurna. Dengan berdasarkan agama dalam dirinya untuk menjalani kehidupannya, manusia akan mengalami suatu perkembangan dalam dirinya baik perkembang sikap perilaku, kebatinan, pemikiran, dan lain-lain. Perkembangan demikian sebab manusia akan dihadapi perkembangan zaman yang semakin maju maka akan semakin maju pula ilmu pengetahuan termasuk dalam urusan agama. Manusia akan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman oleh sebab itu perkembangan keagamaan manusia tiap individu akan berbeda-beda tergantung dari situasi maupun kondisi.

Saat perkembangan zaman itu, manusia akan menghadapi banyak persoala-persoalan dalam kehidupannya dan tentunya manusia dituntut untuk mampu menyelesaikan persoalan tersebut. Sama seperti yang di ungkapkan oleh Hendropuspito yang mengatakan bahwa manusia akan menghadapi berbagai macam persoalan atau tantangan selama hidupnya dan manusia dituntut untuk menyelesaikan tantangan itu. Untuk menyelesaikan persoalan tersebut maka manusia akan lari pada agama, sebab manusia yang memiliki rasa keyakinan suatu kepercayaan yang tinggi dan kuat pada suatu agama bahwa agamalah yang mampu memberi kesanggupan untuk menolong manusia.[5]

Ketika seseorang dikatakan telah beragama tentunya dia akan menjalankan sesuai ketetapan agama itu sendiri untuk menjawab atau menyelesaikan persoalam dalam kehidupannya, namun apabila seseorang masih dikatakan dalam proses mencari agama, belum beragama karena dia masih menentukan akan percaya pada hal apa tentunya akan menyulitkan baginya untuk menyelesaikan persoalan dalam

[5] Hendropuspito,*"Sosiologi Agama"*,(Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal.38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidupnya apabila penyelesaian semua persoalan ditaruh pada agama. Sebagian besar manusia masih meragukan kebenaran suatu agama, sehingga dia masih mencari-cari jawaban atau petunjuk kebenaran suatu agama. membicarakan permasalahan agama memang cukup menarik, sebab suka atau tidak suka kita masih dalam lingkupan agama. berbagai cara dilakukan untuk menemukan suatu kebenaran agama, dan salah satunya adalah dengan melakukan perpindahan keyakinan beragama atau biasa dikenal dengan konversi agama.[6]

Konversi agama atau biasa dipahami sebagai pindah agama ini bermula dari bentuk keraguan akan suatu agama, sehingga ia memutuskan untuk mencari kebenaran agama pada setiap agama-agama lain dengan cara berpindah-pindah. Keraguan-keraguan bermunculan dalam diri manusia disebabkan karena banyaknya keragaman agama di dunia ini, dan agama-agama itu saling mengatakan bahwa agama itu yang benar dan lainya salah. Proses pencarian pun dilakukan dengan berpindah-pindah agama satu ke lainya untuk menemukan apa yang dicari. Dalam proses secara berpindah-pindah ini manusia akan mendapatkan suatu pengalaman keagamaan yang nantinya akan memberikan suatu jawaban yang dia cari selama ini.

Fenomena konversi agama ini menjadi sebuah fenomena yang sedang marak-maraknya banyak dari golongan agama tertentu memutuskan untuk melakukan pindah ke agama lain dengan alasan tertentu. Meskipun kejadian konversi agama ini bukanlah hal baru lagi ditengah-ditengah kita, tetapi konversi agama ini masih menjadi bahan polemik bagi pelaku ataupun orang lain. Bagi pelaku konversi itu

[6]Bambang Syamsul A, *"Psikologi Agama"*,(Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal.155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah jalan untuk menemukan kebenaran agama namun tidak bisa di elakkan apabila pelaku ini mendapatkan intimidasi dari teman, keluarga, ataupun masyarakat sebab melakukan pindah agama. sedangkan bagi orang lain jika seseorang melakukan konversi agama orang itu dianggap telah mendapatkan hidayah atau mendapatkan petunjuk, namun ada juga yang mengintimidasi bahwa pelaku melakukan pindah agama tertentu untuk melakukan pengerusakan atau penodaan agama.

Kepuasan batin, ketenangan dalam beribadah, merasa senang setiap melakukan ibadah, ataupun senang karena beragama dalam agama tersebut merupakan faktor yang banyak ditemukan dalam kejadian konversi agama. Adapun juga yang memiliki pertanyaan-pertanyaan dalam kehidupan menemukan jawaban pada sebuah agama tertentu sehingga dia memutuskan untuk berpindah agama tersebut. Gejala tersebut adalah bagian dari faktor yang menyebabkan dari terjadinya konversi agama, hal tersebut dikarenakan penyebab dari konversi agama ini diantaranya adalah konflik jiwa (pertentangan batin), ketegangan perasaan, emosional, dan faktor-faktor lain entah itu secara internal ataupun eksternal.[7]

Orang-orang yang melakukan perubahan dalam keyakinan dalam beragama sudah tentu akan mengalami dan merasakan pengalaman spiritual yang berbedaa dari sebelumnya. Pengalaman-pengalam spiritual dan perasaan yang mengikuti proses beralihnya keyakinan bukanlah suatu hal yang biasa dan tentunya memiliki makna tersendiri bagi yang bersangkutan. Bagi pelaku konversi pengalaman tersebut adalah hal yang luar biasa didapat, karena bagi mereka akan bisa

[7] Kurnial Ilahi, dkk,*"Konversi Agama: Kajian Teoritis dan Empiris Terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau"*, (Malang: Intelegensia Media, 2017), hal.11-13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui manakah agama yang mampu membawanya sesuai dengan kebutuhan baik spiritual maupun non-spiritual bagi dirinya. Biasanya kita hanya mendengar bahwa seseorang melakukan konversi agama dari Islam ke Kristen atau sebaliknya ataupun dari Kristen ke Hindu, namun konversi agama tidak hanya dilakukan oleh pelaku konversi pada agama-agama besar seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha ataupun KongHuCu melainkan melakukan konversi agama ke agama lokal yang ada di Indonesia.

Selain pemeluk agama-agama besar dunia di suatu bangsa, di dalam suatu bangsa juga terdapat pemeluk agama lokal atau bisa dipahami sebagai agama yang dianut oleh suku-suku bangsa tertentu. Mengutip pendapat dari E.E. Evans Pritchard yang pendapatnya dikutip oleh Deni Miharja mengatakan bahwa agama agama lokal merupakan agama tradisional dan agama resmi adalah agama modern, tetapi nama lain dari agama lokal sendiri sebenarnya adalah agama primitive.[8] Seringkali agama-agama lokal atau primitive ini dianggap sebagai agama yang menyimpang, sesat ataupun salah jika dihadapkan dengan agama-agama besar dunia. Di indonesia sendiripun agama lokal sangat banyak jumlahnya karena memang dalam setiap daerah ada kepercayaan atau agama lokal tersendiri.

Mengenai konversi agama ini, pelaku mengkonversi agama lamanya ke agama baru yaitu dari Islam ke agama lokal kepercayaan Sapta Darma. Sapta Darma merupakan agama lokal yang ada di Indonesia dan merupakan agama kejawen.

---

[8] Deni Miharja,*"Adat, Budaya, Dan Agama Lokal: Studi Gerakan Ajeg Bali Agama Hindu Bali"*, Bandung: UIN Gunung Jati, 2013), dikutip dari (*Kalam:Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol.7, No.1, Januari, 2013*), hal.62 dari halaman http://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=chace:fsN_FDV8dpYJ:scholar.google.com/+definisi+agama+lokal&hl=id&as_sdt=0,5 diakses 16 September 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi sebagian orang Islam yang mengetahui tentang Sapta Darma ini pasti memiliki anggapan bahwa Sapta Darma ini adalah kelompok agama menyimpang sebab mereka berlawanan dengan agama Islam karena orang Islam beribadah menghadap barat sedangkan Sapta Darma menghadap timur. Namun di sisin lain lagi orang Islam menganggap bahwa Sapta Darma ini adalah ajaran kejawen namun hampir sama dengan agama lain tidak hanya Islam saja, hanya saja tatacaranya saja yang berbeda.

Sapta Darma merupakan bagian dari agama aliran kebatinan yang ada di Indonesia sejak lama. Ajaran kebatinan ini merupakan usaha untuk lebih dekat keberadaannya dengan Tuhan. Dalam sebuah kamus Al-Munjid Fi Al-Lughati Wa Al-A'lam yang dikutip oleh Andriawan Bagus dan Abraham Nurcahyo dalam penelitiannya mengatakan bahwa Tuhan merupakan sesuatu yang disembah, dan dengan kata lain setiap yang disembah dan dijadikan sesembahan maka ia adalah Tuhan.[9] Meskipun cara sembah mereka terhadap Tuhan berbeda dengan agama Islam namun tetap yag mereka sembah adalah Tuhan Hyang Maha Esa, dan Islam juga sama Tuhan Allah Yang Maha Esa hanya caranya saja yang berbeda.

Fenomena konversi agama ini memang bukanlah hal yang baru lagi, dan meskipun begitu konversi agama tetap menjadi topik menarik untuk dikaji atau dibahas lebih dalam lagi. Pelaku konversi agama yang bermula beragama Islam kemudian memutuskan untuk membuat peralihan kepercayaan agama tentunya ada beberapa alasan yang menjadi landasan melakukan konversi ini. Dalam Islam

[9] Andriawan Bagus H dan Abraham Nurcahyo,*"Studi Perkembangan Aliran Kebatinan Kerohanian Sapta Darma Di Kabupaten Magetan Tahun 1956-2011"*,dikutip dari (*Jurnal Agastya, Vol.4, No.2, Juli, 2014*), hal.57, dalam http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/download/828/754

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri tentunya juga sudah mengetahui hukum apa jika melakukan pindah atau peralihan kepercayaan agama, lalu apa yang paling begitu mendorong untuk tetap melakukan peralihan kepercayaan agama dan melakukan peralihan kepercayaan agama ke agama lokal Sapta Darma yang dikatakan bahwa mereka adalah kelompok meyimpang.

Dan berdasarkan uraian latarbelakang diatas mengenai fenomena terjadinya konversi agama dari Islam ke Kepercayaan Penghayat Sapta Darma sehingga penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai beralihnya kepercayaan agama tersebut dengan judul **STUDI TENTANG PELAKU KONVERSI AGAMA DARI ISLAM KE PENGHAYAT KEPERCAYAAN SAPTA DARMA DI JEMURSARI SURABAYA.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dan uraian latar belakang tersebut, maka ada beberapa permasalahan yang menjadi pembahasan dalam kajian antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kronologis pelaku melakukan konversi agama dari Islam ke Sapta Darma di Jemursari Surabaya ?
2. Faktor apa yang sangat berpengaruh terhadap pelaku konversi agama di Jemursari Surabaya ?
3. Bagaimana pandangan keluarga pada pelaku konversi agama di Jemursari Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kronologis pelaku konversi agama Islam ke Sapta Darma.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui faktor apa yang sangat berpengaruh terhadap terjadinya konversi agama oleh pelaku konversi di Jemursari Surabaya
3. Untuk mengetahui pandangan keluarga terhadap pelaku konversi agama di Jemursari Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis ini diharapkan akan mampu memberikan sebuah penjelasan mengenai proses konversi agama yang dilakukan oleh pelaku konversi agama sebagai wawasan dilingkungan akademik ataupun di lingkungan sosial masyarakat sebagi bentuk kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam mata kuliah psiklologi agama, sosiologi agama, agama-agama lokal, aliran kepercayaan masyarakat, dan sejarah agam di Indonesia.

2. Secara Praktis

Manfaat penelitian secara praktis ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan dan sebagai dorongan bagi peneliti selanjutnya terkait dengan konversi agama. Selain itu juga diharapkan akan mampu memberikan wawasan kepada pembaca dan juga dijadikan sebagai rujukan referensi bagi civitas akademisi.

E. Telaah Pustaka

Di dalam sebuah penelitian untuk mempertegas kembali penelitian yang dilakukan selain didukung oleh data dari informan yang melalui wawancara, peneliti turut juga melakukan tinjauan melalui tinjauan pustaka yang beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantaranya: Skripsi yang ditulis oleh Machrus Hakim Nugroho[10] yang ditulis di tahun 2017 yang di dalam penelitian tersebut menjelaskan mengenai dampak sosial dari konversi agama yang dimana menekankan pada permasalahan faktor-faktor terjadinya konversi, kemudian kondisi masyarakat setelah melakukan konversi agama serta keadaan dampak sosial yang dialami oleh para pelaku pengkonversi agama dari Islam ke Pengahayat Sapta Darma. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan ada tiga hasil persoalan yang berhasil ditemukan, antara lain adalah pertama kondisi keagamaan yang di alami oleh para pelaku konversi setelah melakukan konversi adalah lebih rajin dalam beribadah dan lebih mampu dalam mengendalikan emosi mereka.

Yang kedua faktor yang mendorong dalam terjadinya konversi ini adalah kurangnya pemahaman keagamaan, selain itu rasa ketertarikan dari ajaran Sapta Darma yang mudah dipahami khususnya oleh orang Jawa sendiri. *Ketiga* hasil dari dampak sosial yang ditimbulkan sendiri oleh pelaku konversi agama ini tidak selalu dipandang buruk atau negatif, hal itu dibuktikan dengan keadaan karir mereka yang lebih baik, kehidupan bersosial yang baik serta hubungan kekeluargaan menjadi lebih harmonis.

Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Syaiful Hamali[11], dalam jurnal tersebut memiliki pokok ini penelitian yang membahas tentang dampak dari konversi

---

[10] Machrus Hakim N, " Dampak Sosial Konversi Agama (Studi Perpindahan Agama dari Islam menjadi Penghayat Sapta Darma di Desa Sidojangkung Kecamatan Menganti Gresik*", Skripsi*, (Surabaya:UINSA,2017), dikutip dari http://digilib.uinsby.ac.id/19485/, diakses pada 28 Juli 2019

[11] Syaiful Hamali,*"Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap dan Tingkah Laku Keagamaan Individu"*,dikutip dari (*Jurnal Al-Adyan, Vol.7, No.2, Juli-Desember,2012*),hal.15 dalam http://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:En5ZGeeSQcJ:scholar.google.com/+konversi+agama&hl=id&as_sdt=0,5 diakses 13 September 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama terhadap sikap dan tingkah laku keagamaan oleh individu. Dalam jurnal tersebut memberikan sebuah hasil dari penelitian dari dampak konversi agama terhadap sikap dan tingkah laku keagamaan individu yang berdampak positif bagi pelaku konversi agama. Adapun dampak dari konversi agama ini adalah pandangan hidup yang berubah, menjadi pribadi yang terbuka dan optimis, kesadaran diri dan juga lebih menyenangi kepada teologi liberal dalam beragama. Proses terjadinya konversi agama yang melalui perubahan dalam batin kehidupan manusia yang terjadinya secara spontan akan meubah pola hidup lama menjadi baru. Perubahan pola hidup didorong oleh pusat kejiwaan diri manusia yang turut juga mempengaruhi aspek afektif, konigtif, dan psikomotorik yang direfleksikan melalui motivasi dan tinglah laku manusia.

Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Zaenab Pontoh dan M.Farid.[12] Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan dukungan sosial pada kebahagiaan oleh pelaku konversi agama. Penelitian tersebut mengujikan terhadap 60 koresponden sebagai subjek penelitian yang berusia 40-55 tahun. Adapun temuan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut: Hubungan antara religiuisitas dan dukungan sosial keagamaan menunjukan bahwa semakin tinggi religiuisitas individu maka akan semakin tinggi tingkat kebahagiaan individu. Akan tetapi jika sebaliknya apabila semakin rendah religiusitas individu maka akan semakin rendah tingkat kebahagiaan individu pelaku konversi agama.

---

[12] Zaenab Pontoh, M.Farid,*"Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial Dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama"*, dikutip dari (*Jurnal Psikologi Agama, Vol.4, No.1, Januari, 2015*) dalam http://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:lXpzJXoOOrcJ:scholar.google.com/+konversi+agama&hl=id&as_sdt=0,5 diakses 13 September 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Temuan-temuan tersebut rata-rata menunjukan bahwa hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial kebahagiaan pelaku konversi agama adalah diterima.[13]

Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh RS Cahyono.[14] Di dalam jurnal tersebut memiliki beberapa permasalahan yang menjadi bahan penelitian tersebut adalah bagaimana eksplorasi pengalaman spiritual dan bagaimana dinamika emosi yang mengalami perubahan keyakinan beragama. Adapun dari hasil penelitian tersebut mendapati bahwa seseorang yang mengalami perubahan dalam berkeyakinan agama memiliki ciri emosi yang yang khas yaitu emosi fraktal (tidak beratur) dan emosi tanpa pikir. Emosi fraktal yaitu pada saat subjek hanya merasakan kekosongan dalam perasaanya sedangkan emosi tanpa pikir ini merupakan emosi yang dapat dirasakan namun tidak bisa dimengerti oleh subjek. Selain itu adapun hasil lain yang di dapati dalam penelitian ini adalah pengalaman keagamaannya.

Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa keyakinan yang dimiliki oleh subjek pada saat melakukan perubahan dalam keyakinan berdasarkan pada kebenaran nurani hibrida atau kebenaran dengan cara mengambil pada setiap hal sesuatu yang dirasa benar pada setiap agama terutama terhadap agama yang dianut pada saat sebelumnya dan pada saat setelah perubahan keyakinan. Penentu dalam memutuskan dalam sebuah kebenaran hibrida ini adalah hati nurani.

---

[13] Zaenab Pontoh, M.Farid,*"Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial Dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama"*,hal.107

[14] Rudi Cahyono, *"Dinamika Emosi dan Pengalaman Spritual Beragama: Studi kualitatif Pengalaman Perubahan Keyakinan Beragama"*, (Airlangga Surabaya, *Jurnal Insan, Vol.13, No.01, April, 2011*), dikutip dari, http://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:wgFBis4O01kJ:scholar.google.com/+Dinamika+Emosi+dan+Pengalaman+Spritual+Beragama:+Studi+kualitatif+Pengalaman+Perubahan+Keyakinan+Beragama&hl=id&as_sdt=0,5, diakses pada 30 Juli 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skripsi, yang ditulis oleh Khadirtoul Khasanah [15.] Dalam skripsi tersebut yang menjadi objek penelitian adalah mengenai perilaku yang dimana tentang dampak pengaruhnya konversi agama terhadap keharmonisan keluarga., dan juga mengenai bagaimana upaya dari pelaku untuk menjaga dan membina keharmonisan keluarganya. Adapun hasil dari penelitian tersebut ditemukan bahwa pada saat pelaku telah melakukan konversi agamanya rupanya hal tersebut tidak sampai memberikan dampak yang dapat mengakibatkan keretakan ataupun perpecahan keluarganya sebab pelaku telah melakukan sebuah upaya yang dimana ia melakukan

F. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan psikologi agama. Tujuan dari pendekatan ini untuk mendalami bagaimana terjadinya pindah agama atau konversi oleh pelaku secara sadar dalam melakukan konversi agama. Pendekatan psikologi yang utamanya adalah psikologi agama, psikologi agama merupakan suatu cabang ilmu psikologi yang yang mempelajari tentang perilaku manusia yang berhubungan dengan pengaruh keyakinan dalam agama yang di anutnya. Lebih tepatnya psikologi agama mempelajari fungsi jiwa yang terlihat dalam perilaku dan kaitanya dengan kesadaran sertam pengalaman dalam beragama.[16]

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Rambo Lewis k mengenai konversi agama, menurutnya konversi agama itu adalah semacam perubahan atau

---

[15]Khadirotul Khasanah, *Skrpsi, "Pengaruh Konversi Agama Terhadap Keharmonisan Keluarga,"*(Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2008), dalam http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/76/jtptiain-gdl-khadirotul-3779-1-4102039_-p.pdf

[16] H. Jalalluddin,*"Psikologi Agama"*,(Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), hal.10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembangnya spiritual yang bermakna dalam perubahan arah yang berarti dalam sikap ataupun perilakunya terhadap ajaran dan tindakan agama atau lebih simpel dikenal dengan pertobatan..[17] Adapun konversi agama menurut Lewis Rambo membagi beberapa jenis tipe dan bentuk motif konversi agama menurut pandangannya, adapun jenis konversi agama menurut Lewis Rambo ada 5 macam diantaranya adalah 1) murtad 2) pendalaman 3) keanggotaan 4) peralihan 5) peralihan tradisional. Sedangkan jika berdasarkan motifnya Lewis membaginya menjadi 6 macam diantaranya yaitu 1) konversi intelektual 2) konversi mistik 3) konversi eksperimental 4) konversi batin 5) konversi pembaharuan 6) konversi paksaan.[18]

Dalam melakukan sebuah konversi agama ada tahap dan proses yang dilewati sehingga seseorang memutuskan untuk melakukan konversi agama. Menurut Zakiyah cukup sulit untuk memberikan sebuah batas yang jelas mengenai apakah orang yang sudah mengalami konversi agama tergolong pada yang secara internal atau belum. Menurutnya diantara satu sama lain tersebut sangat berbeda, sebab hal itu sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama yang telah dilaluinya serta pengalaman dan pendidikan yang dia terima sewaktu masih kecil. Sedangkan secara eksternal akan sangat mudah untuk kita ketahui, sebab orang yang melakukan konversi agama akan melakukannya secara terang-terangan pada publik dengan menghadapi segala resiko yang akan dia terima.[19]

---

[17] M. Aziz Husnarrijal,*"Dari Musisi Ke Mubaligh (Studi Kasus Konversi Agama Sakti Ari Seno Sheila On7)", Skripsi,*(Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), hal.8
[18] Kurnial Ilahi, dkk, *"Konversi Agama: Kajian Teoritis dan Empiris Terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau"*,(Malang: Intelegensi Media,2017), hal.32-36
[19] Zakiyah Daradjat,*"Ilmu Jiwa Agama"*,hal.138-139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tingkatan dalam konversi agama sangatlah beragam pada diri individu, ada yang dangkal adapula yang dalam. Ada juga yang secara tiba-tiba dan ada pula yang secara bertahap. Secara umum tahapan proses terjadinya konversi agama bisa kita pahami sebagai berikut: 1) Masa tenang pertama 2) masa ketidak tenangan 3) setelah mengalami masa puncaknya 4) keadaan yang tenang dan tentram 5) ekspresi konversi dalam hidup.

Terjadinya konversi agama biasanya juga didorong oleh atas kebutuhan-kebutuhan manusia. Dalam teori Maslow kebutuhan manusia terdiri dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan kasih sayang, penghargaan, dan aktualisasi diri. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memang tidak semua berdasarkan agama, kebutuhan yang berhubungan agama ini diantara adalah kebutuhan psikis. Kebutuhan-kebutuhan tersebut harus di dapat oleh manusia secara utuh, jika kebutuhan itu tidak berhasil di dapatkan maka akan berdampak pada batin individu.[20]

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan sebuah cara dengan sistem-sistem tertentu untuk mengarahkan sebuah kegiatan yang praktis supaya berjalan atau terlaksana secara rasional tentu dengan sebuah harapan nantinya dengan mencapai keberhasilan yang memuaskan.[21] Metodologi penelitian merupakan suatu tehnik yang digunakan untuk mendapatkan suatu data dari sebuah penelitian. Sifat metodologi penelitian ada dua jenis yaitu kualitatif dan kuantitatif. Pada dasarnya

[20] Abraham Maslow,*"Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi Dengan Pendekatakan Hierarki Kebutuhan Manusia"*, terj. Nurul Imam, (Bandung: Pustaka Binaan Pressindo, 1994), hal.18
[21] Lexy J.Moeloong,*"Metodologi Penelitian Kualitatif"*,(Bandung:Remaja Rosdakarya,2007),hal,14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian merupakan suatu cara yang digunakan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu data atau jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam diri yang mana nantinya jawaban tersebut memiliki tujuan dan fungsi tertentu. Penelitian merupakan suatu usaha untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam penelitian ada lima langkah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dengan sebuah penelitian yaitu 1) identifikasi masalah 2) studi empiris 3) melakukan pengulangan 4) mereview 5) mengevaluasi.[22]

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif. Dalam melakukan sebuah penelitian, untuk lebih mendapatkan dan mencapai suatu kebenaran dalam penelitian maka diwajibkan menggunakan sebuah metodologi penelitian. Menggunakan meotodologi penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan data yang benar sebenar-benarnya bukan yang dibenarkan dan akurat dan untuk mempermudah penulis untuk melakukan penelitian. Adapun metode penelitian yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah studi kasus terhadap lima orang. Tipe dari studi kasus dalam penelitian ini adalah instrumental. Peneliti menggunakan tipe ini untuk menuju pada suatu kondisi tertentu. Setelah itu peneliti mengeksplor tema yang peneliti anggap sangat penting dalam penelitian yaitu dari pengalaman spiritual beragama dari individu yang melakukan perubahan dalam keyakinan beragama, selain itu jenis penelitian ini adalah field research (penelitian lapangan), penelitian ini dilakukan secara langsung pada objek penelitian untuk

[22] Suyitno,*"MetodePenelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip Dan Operasionalnya"*,(Tulungagung: Akademia Pustaka,2018),hal.2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan data. Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian kualitatif yaitu mengambil data yang berdasarkan peristiwa. Penelitian kualitatif ini bukan dalam sebuah bentuk data angka melainkan sebuah tulisan atau kalimat.

2. Sumber Data

Dalam melakukan penelitian kali ini adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian diantaranya adalah sebagai berikut:

Data Primer

Data primer ini adalah data yang di dapat saat terjun di lapangan, dan data ini merupakan data yang berisikan tentang keterangan dari pihak-pihak yang terkait. Dalam mengambil data primer ini peneliti perlu pembatasan dalam membahas permasalah yang sedang diteliti hanya dengan memfokuskan pada permasalahan pokok saja.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian dan sumber yang digunakan, maka tehnik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara atau tehnik dalam penelitian yang dimana wawancara ini dilakukan dengan berhadapan muka dengan narasumber untuk memperoleh data informasi. Wawancara biasanya membutuhkan waktu durasi yang cukup panjang dalam pelaksanannya, sebab mendapatkan sebuah data dengan wawancara harus lebih teliti.[23]

[23] Suharsimi Arikunto,*"Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek"*,(Jakarta:Rineka Cipta, 2006, cet-13), hal. 20-22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tehnik mode penelitian wawancara ini merupakan sesi pertanyaan atau tanya jawab dengan narasumber, untuk mendapatkan informasi atau data dengan tatap muka secara langsung. Peneliti melakukan sebuah dialog dengan narasumber yang telah melakukan konversi agama sebanyak lima orang.

b. Dokumentasi

Metode tehnik penelitian dengan dokumentasi ini dengan mengumpulkan media-media sumber data seperti, foto, vedeo, atau rekaman suara. Data ini diambil pada saat melakukan kegiatan wawancara dengan subjek terkait dengan konversi agama.

4. Analisis Data

Analisis data menurut artian dalam pandangan Lexy J.Moleong merupakan suatu proses mengatur urutan dari data, memeriksa, mengubah kemudian mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori atau satuan uraian dasar. Analisis data merupakan salah satu teknik dari cara penelitian untuk mendapatkan suatu data yang bermanfaat yang berguna untuk perkembangan pengetahuan.[24] Setelah melakukan mengumpulkan data dan terasa lengkap maka tahap yang dilakukan selanjutnya adalah menganalisis data. Proses menganalisis ini diawali dengan menyaring data yang telah diperoleh kemudian melakukan pemotongan data yaitu data inti. Sama halnya dengan pada metode pengumpulan data, analisis data ini juga bagian yang paling penting dalam sebuah penelitian, sebab dengan menganalisis dapat memberikan makna yang jelas dalam memecahkan persoalan dalam penelitian.

[24] Lexy J.Moeloong,*"Metodologi Penelitian Kualitatif"*, hal.38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkadang hasil dari sebuah penelitian kualitatif masih diragukan keasliannya sebab masih dianggap kurang memenuhi syarat validalitas data. Untuk memperoleh syarat dari validalitas data maka peneliti menggunakan cara lain seperti berikut:

a. Telaah data, yaitu menelaah data-data yang tersedia dari berbagai sumber data, baik itu wawancara, pengamatan yang telah dituliskan dalam catatan dilapangan, ataupun dokumen pribadi dan resmi lainya.
b. Reduksi data, reduksi data merupakan penyederhanaan data dan sebuat pernyataan-pernyataan yang harus dijaga keaslianya agar tetap berada di dalamnya.
c. Analisis, menganalisis kembali data-data dalam satuan data kemudian mengkategorikan data. Adapun tujuannya adalah supaya data yang terkumpul mudah dipahami
d. Melakukan pemeriksaan keaslian data dengan tujuan untuk memperkuat data.[25]

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini peneliti membagi menjadi lima bagian, hal ini dikarenakan adalah untuk mempermudah dalam melakukan pemahaman dan penjelasan. Adapun pembagian sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Bab I, pada bab ini merupakan bagian pendahuluan yang dimana bab ini mengawali dari seluruh rangkaian pembasahan yang tersusun dari sub-sub bab. Di antaranya adalah latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan

[25] Lexy J. Moleong,*"Metodologi Penelitian Kualitatif"*,hal. 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manfaat dari penelitian, telaah kepustakaan, kajian teori, dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II, di dalam bab kedua ini berisikan mengenai kajian teori, dan di dalamnya menguraikan secara teoritis tentang konversi agama. Selanjutnya dalam bab tersebut nantinya akan dibedah dengan menggunakan teori-teori konversi agama.

Bab III, di bab ketiga ini merupakan gambaran tentang objek penelitian. Di bab ini berisikan tentang studi lapangan konversi agama yang dilakukan oleh pelaku pengkonversi agama.

Bab IV, dalam bab ini merupakan bagian analisis data. Di bab ini peneliti membahas secara rinci dan detail tentang faktor internal yang mendorong terjadinya konversi agama, kemudian kondisi keagamaan saat sebelum dan sesudah oleh diri pelaku setelah ia melakukan konversi agama.

Bab V, merupakan bab bagian akhir. Dalam bab ini berisikan tentang keseluruhan susunan skripsi ini. Isi dari bab ini adalah kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran dari penelitian dan juga diakhiri dengan penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KONVERSI AGAMA

A. Definisi Konversi Agama

Di lingkungan masyarakat perihal konversi agama menjadi suatu pemahaman berbeda-beda, sebab konversi agama ini bisa di anggap sebagai hal yang positif namun juga bisa negatif. Perubahan yang terjadi pada individu baik suka ataupun tidak suka harus menerima, sebab perubahan itu terjadi karena ada suatu pengalaman ataupun suatu perasaan yang diterima oleh dalam diri individu. Perubahan dalam diri yang terjadi baik dari yang positif menjadi negatif atau seblaiknya tidak akan pernah bisa dihindari dan itu sama halnya seperti dalam agama. Dalam agama ada hal positif dan negatif yang akan diterima oleh seseorang, dan jika seseorang mengambil salah satu diantaranya berarti dia menerima sebuah perubahan pada dirinya.[1]

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia arti konversi merupakan perubahan dari suatu sistem pengetahuan ke sistem yang lain, perubahan dari sauatu bentuk rupa ke bentuk rupa lainya.[2] *Conversio* merupakan bahasa latin dari konversi yang memiliki arti tobat, pindah, berubah (agama).[3] Selanjutnya kata *conversio* digunakan dalam bahasa Inggris dengan kata *conversion* yang berarti berubah, merubah dari adanya suatu keadaan ke keadaan lain atu berubahnya dari

---

[1] M. Ridwan Lubis,*"Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial"*, (Jakarta: Kencana. 2015), hal,28

[2] Tim Penyusun Diknas RI,*"Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBBI)"*,(Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal.592

[3] Jalaluddin,*"Psikologi Agama"*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal.245

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem yang satu ke sistem lainya.[4] Makna dari konversi sendiri banyak, apalagi jika ada kata tambahan di belakang kata konversi seperti konversi sosial, konversi kurs mata uang, termasuk juga konversi agama. Itulah sebabnya makna konversi cukup banyak dan akan berbeda jika ada kata tambahan di belakang kata konversi.

Konversi agama yakni berasal dari dua kata yaitu konversi dan agama, dan pengertian konversi telah dipahami sebagai suatu berubah atau merubah dari suatu sistem yang lama ke sistem yang baru. Untuk lebih memahami kembali apa konversi agama itu maka kita perlu memahami lagi apa itu agama. Jika kita membicarakan mengenai artian agama, tentunya agama ini juga cukup banyak artiannya. Secara umum agama diartikan sebagai bentuk kepercayaan kepada Tuhan atau Dewa-Dewa yang derajatnya lebih tinggi manusia yang menciptakan seluruh alam semesta ini. Agama merupakan urusan yang berkaitan dengan batiniyah manusia dan agama sebagai bentuk keyakinan cukup sulit untuk diartikan kata agama sebab agama tidak dapat diukur dengan tepat dan rinci.[5] Agama sendiripun singkatnya

Secara umum pemahaman konversi agama dipahami sebagai berubah atau merubah agama lamanya ke agama yang baru. Konversi agama kebanyakan menyangkut tentang masalah kejiwaan, kebatinan, perasaan, pengalaman spiritualnya yang mendapatkan pengaruh dari lingkungan baik lingkungan keluarga, pendidikan, ataupun masyarakat. Mukti Ali memberikan beberapa ciri-ciri dari pengertian konversi agama yang diantaranya adalah 1) Pandangan dan keyakinan seseroang berubah terhadap agama yang dianutnya 2) perubahan tersebut

---

[4] Zakiyah Daradjat,*"Ilmu Jiwa Agama"*,(Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal.132
[5] Jalaluddin,*"Psikologi Agama"*, hal.10-11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi secara berproses atau secara mendadak dan perubahan ini difaktori oleh kondisi lingkungan 3) peruabahan yang terjadi tidak hanya untuk pindahnya dari agama satu ke yang lain melainkan juga perubahan pandangannya terhadap agama yang dianutnya 4) selain difaktori oleh kondisi lingkungan dan kejiwaan, perubahan tersebut disebabkan oleh petunjuk dari Tuhan.[6]

Walter Housten Clark mendefinisikan konversi agama sebagai bentuk suatu pertumbuhan ataupun sebuah perkembangan spiritual manusia yang memiliki perubahan arah yang cukup berarti dalam sikap pada suatu ajaran atau tindakan agama. Lebih tegasnya, konversi agama menunjukan suatu perubahan emosi yang secara tiba-tiba mendapatkan hidayah Tuhan secara tiba-tiba atau mendadak, telah tejadi yang bisa saja sangat dangkal atau mendalam dan bisa juga perubahan terjadi secara berangsur-angsur. Walter Housten Clark membagi tipe konversi agama menjadi dua golongan yaitu konversi secara bertahap dan konversi secara tiba-tiba.[7]

Adapun pendapat oleh para ahli mengenai pengertian konversi agama yaitu oleh Hendropuspito yang yang mengatakan bahwa konversi agama merupakan orang yang dahulunya belum beragama apapun kemudian menjadi orang beragama atau orang yang telah beragama namun ke agama lain.[8] Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat mengenai konversi agama ini adalah berlawanan arah, yakni perubahan yang terjadi dan berlawanan antara keyakinan yang lama dengan keyakinan yang baru. Dan adapun pendapat oleh dari Rambo R. Lewis yang mendefinisikan konversi agama sebagai pertobatan, selain itu dia mengatakan

---

[6] Mukti Ali,*"Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer"*,(Yogyakarta: Tiara Wacanam 2001), hal,30
[7] Zakiyah Daradjat,*"Ilmu Jiwa Agama"*, hal.138
[8] Hendropuspito,*"Sosiologi Agama"*,(Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal. 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam artian lain tentang konversi yang dimana menurutnya konversi itu suatu perbuatan dasar mengenai kemampuan untuk meningkatkan rohani (spiritual) pada suatu taraf yang baru.[9]

Sebelumnya Walter Housten Clark membagi jenis konversi agama menjadi dua golongan yaitu konversi secara bertahap dan konversi secara tiba-tiba. Konversi secara bertahap ini dijelaskan oleh Clark proses konversi yang secara sedikit demi sedikit, dan konversi ini banyak terjadi pada saat melakukan usaha menjauhkan diri dari dosa. Sedangkan konversi secara tiba-tiba ini terjadi tanpa adanya suatu proses, sebagaimana kondisi yang saat lemah akan keimanannya menjadi kuat iman ataupun bagi yang tidak percaya akan suatu agama mendadak menjadi percaya pada suatu agama. adapun jenis tipe konversi yang diutarakan selain oleh Clark adalah Rambo R. Lewis, dalam konversi agama menurut Rambo R. Lewis ada lima jenis (tipe) dan bentuk (motif) konversi agama, adapun jenis dan bentuk konversi agama menurut Rambo R. Lewis adalah sebagai berikut[10]:

a. Murtad atau penyeberangan, tipe pertama ini terdapat adanya suatu penyangkalan atau penolakan terhadap suatu tradisi atau ajaran keagamaan atau juga bisa dari keyakinan sebelumnya oleh sang pelaku konversi. Perubahan ini sering terjadi terhadap orang-orang yang bertentangan dengan agamanya sehingga terjadi suatu penyeberangan ke agama lain.

---

[9] Kurnia Ilahi dkk, *"Konversi Agama: Kajian Teoritis Dan Empiris Terhadap Fenomena, Faktor, Dan Dampak Sosial Di Minangkabau"*,(Malang: Intelegensia, 2017), hal.31

[10] Kurni Ilahi dkk, *"Konversi Agama: Kajian Teoritis Dan Empiris Terhadap Fenomena, Faktor, Dan Dampak Sosial Di Minangkabau"*, hal.32-33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pendalaman, ditipe yang kedua ini ada suatu perubahan oleh pelaku namun tetap memiliki keanggotaan dan hubungan di keyakinan lamanya baik secara resmi ataupun tidak resmi.
c. Keanggotaan, tipe konversi agama yang ketiga ini merupakan jenis tipe konversi yang berdasarkan dari hubungan seseorang baik individu ataupun kelompok yang berhubungan keanggotaan penuh dengan komunitas atau institusi agama lain.
d. Peralihan, tipe yang keempat ini berhubungan dengan adanya suatu perubahan dari individu atau kelompok dari yang satu ke yang lainnya dengan suatu tradisi mayoritas.
e. Peralihan tradisional, tipe jenis konversi yang terakhir ini adalah tipe konversi yang yang berhubungan dengan perubahan individu atau kelompok agama mayoritas yang satu ke agama mayoritas yang lain. Perubahan dari suatu pandangan atau faham, simbol umum, sistem ritual sebagai suatu proses kompleks yang sering ada dalam konteks hubungan lintas kebudayaan.

Bentuk-bentuk dari konversi diatas memanglah sangat bermacam-macam, sebab bentuk atau jenis dari konversi agama tergantung dari apa yang menyebabkan terjadinya konversi agama tersebut. Dengan melihat bentuk-bentuk konversi agama tersebut maka kita akan mengetahui akan dikategorikan kedalam jenis atau bentuk kelompok dalam terjadinya konversi agama oleh para pelaku konversi agama.

Selanjutnya adalah konversi agama yang berdasarkan motifnya, Rambo R. Lewis membaginya ke dalam enam motif konversi agama yang diantaranya[11]:

[11] Kurni Ilahi dkk, *"Konversi Agama: Kajian Teoritis Dan Empiris Terhadap Fenomena, Faktor, Dan Dampak Sosial Di MInangkbau"*, hal.33-34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Konversi intelektual, dalam motif ini seseorang sedang mencoba memahami tentang suatu agama atau masalah kerohanian lewat buku, telivisi, penelitian, dan media lainya, dalam hal tersebut dia mencoba keluar lalu memperluas pengetahuannya tentang agama.
b. Konversi mistik, konversi yang bermotifkan mistik ini pada umumnya suatu yang terjadi secara mendadak dan memunculkan trauma tentang pandangan yang dipengaruhi oleh penglihatan, bisikan suara ataupun pengalaman dari paranormal.
c. Konversi eksperimental, pada motif ini biasanya disebabkan karena adanya suatu kelonggaran dalam kebebasan beragama atau pada pengalaman keagamaan yang diperoleh. Konversi agama pada motif ini rata-rata adalah yang memiliki mental dalam untung-untungan dengan mencoba apa yang akan didapatkan ketika melakukan konversi agama. Hasil yang didapat bisa berupa dalam bentuk kebutuhan rohaninya, sebab jika aplikasikan dalam pola aktivitas kegamaanya dapat mendukung yang mereka butuhkan atau tidak.
d. Konversi batin, dalam motif konversi agama ini selalu menekankan pada ikatan pribadi sebagai faktor terjadinya konversi agama. Pusat dari konversi agama pada motif ini pada pengalaman pribadi seseorang dalam hal keagamaan.
e. Konversi pembaharuan, motif konversi agama ini menggunakan suatu ketegasan untuk mempengaruhi perilaku individu. Para individu-individu secara emosional dibangkitkan dengan perilaku-perilaku baru beserta keyakinannya yang digerakan dengan tekanan yang kuat. [12]

[12] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Konversi paksaan, motif pada konversi ini disebabkan karena adanya kondisi khusus yang diatur-atur. Pencucian otak, ajakan paksa, membetuk pola pikir, adalah proses dari motif konversi agama ini. Perampasan dari ketenangan agama yang telah dianut membuat seseorang tidak mampu dalam menahan dirinya untuk menyerah pada ideologi suatu kelompok.

Diantara motif-motif diatas yang biasanya digunakan dalam melakukan konversi agama adalah konversi intelektual, konversi batin, dan konversi eksperimental. Dari ketiga motif tersebut cukup berkorelasi satu sama lain, yang berawalan dari motif keintelektualan dengan memiliki banyak pertanyaan tentang agama. Biasanya dengan adanya pertanyaan itu mulai menimbulkan goyangnya iman dan pertentangan batin. Dari adanya pertentangan batin tersebut akan memunculkan motif konversi batin, sebab batinya telah terjadi kegoncangan dan pertentangan di dalamnya yang disebabkan pertanyaan tentang agama dan terjadi ketidakcocokan dengan batinnya. Setelah terjadinya motif konversi intelektual dan batin maka untuk mencari jawaban kembali dan untuk menenagkan batinnya, maka seseorang akan melakukan konversi eksperimental dan motif ini merupakan jalan untuk menemukan jawaban dengan mengikuti pendalaman dari tiap-tiap agama yang dituju yang nantinya akan diambil keputusan untuk melakukan konversi agama kedalam salah satu agama tersebut.[13]

[13] Kurni Ilahi dkk, *"Konversi Agama: Kajian Teoritis Dan Empiris Terhadap Fenomena, Faktor, Dan Dampak Sosial Di MInangkbau"*, hal.35-36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Faktor Pendorong Konversi Agama

Dalam terjadinya konversi agama sudah tentu hal tersebut tidak terjadi secara tiba-tiba melainkan ada faktor-faktor yang mendorong terjadinya konversi agama. Menurut Mukti Ali faktor-faktor yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama digolongkan menjadi lima faktor yang diantaranya adalah[14]:

a. Faktor keluarga, dalam ruang lingkup keluarga merupakan dasar dari seseorang mendapatkan wejangan atau pemahaman dasar mengenai agama. setiap keluarga memberikan ajaran agama dengan cara mereka masing-masing. Akan tetapi keluarga menjadi faktor terjadinya konversi agama karena di dalam keluarga kerap terjadi adanya keretakan dalam keluarga, beda pemahaman, ketidakcocokan, dan kurang mendapatkan pengakuan dari keluarga hal demikianlah yang dapat menimbulkan seseorang melakukan konversi agama

b. Faktor pendidikan, dalam menempuh dunia pendidikan terutama pendidikan agama kerapkali banyak yang akan memunculkan pertanyaan dalam hati dan fikiran seseorang. Pendidikan tidak hanya terjadi dalam sekolah saja namun juga di pondok-pondok pesantren ataupun lembaga keagamaan lainya. Faktor pendidikan memiliki faktor yang cukup kuat untuk menyebabkan terjadinya konversi agama. Bagi seseorang yang sedang dalam pendidikan agama, jika mendapati suatu pemahaman tentang kebimbangan dalam agama maka hal itu bisa jadi menyebabkan terjadinya konversi agama.

[14] Mukti Ali, *"Agama Dalam Pegumulan Masyarakat Kontempores*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hal.32*"*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Faktor lingkungan, dalam lingkungan memiliki peran satu tingkat lebih tinggi dari pendidikan, sebab lingkungan merupakan dimana banyak sekali yang akan terlihat problem-problem keagamaan.
d. Faktor kemiskinan, dalam faktor ini kondisi sosial ataupun ekonomi seseorang juga mempengaruhi terjadinya konversi agama. Masyarakat awam atau masyarakat yang terbilang dasar agamanya akan dan dia dalam keadaan miskin maka ia akan memeluk pada agama yang yang memberikan kehidupan dunia yang lebih baik.
e. Perubahan status seseorang, perubahan status seseorang yang terutamanya terjadi secara mendadak tentunya sangat berpengaruh terhadap terjadinya konversi agama. Perubahan status ini bermacam-macam seperti pernikahan dengan beda agama, perceraian, dan perubahan pekerjaan.

Dari faktor-faktor tersebut, terlebih lagi terjadinya konversi agama lebih didominasi oleh pendidikan hal tersebut kesepakatan dari oleh para ahli dari ilmu pendidikan.[15] Pendidikan tersebut baik dari keluarga, sekolah, lembaga agama, ataupun lingkungan masyarakat. Dalam pendidikan terutama pendidikan dalam keagamaan itu sangat mempengaruhi terhadap terjadinya konversi agama. Dari segi faktor keluarga, pendidikan, hingga lingkungan semua ini berkorelasi satu sama lain. Kata pendidikan merupakan sebuah cara untuk memberikan sebuah stimulus terhadap seseorang untuk membentuk sikap, perilaku ataupun kepribadian seseorang dan juga bisa tentang agama. Meskipun pendidikan belum bisa dipastikan secara penuh terhadap terjadinya konversi agama, namun secara jelas pendidikan

[15] Abdurrahman An Nahlawi,*"Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat"*, terj. Shihabudin, (Jakarta: Gema Insani, 1997), hal. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama tentang keagamaan memiliki daya pengaruh yang cukup kuat terhadap terjadinya konversi agama.

Selain faktor-faktor diatas tentang terjadinya konversi agama, adapun pendapat dari para ahli mengenai faktor-faktor terjadinya konversi agama ada tiga pendapat parah ahli yang memparkan tentang faktor-faktor konversi agama. para ahli tersebut diantaranya adalah menurut para ahli agama, sosiologi dan psikologi. Para ahli agama memberikan sebuah penjelasan mengenai faktor pendorong terjadinya agama yang disebabkan oleh karena mendapatkan petunjuk atau mendapat hidayah dari Tuhan. Tanpa adanya pengaruh dari sang Illahi seseorang tidak akan mampu atupun sanggup untuk menerima suatu kebenaran atau kesesatan dalam hidupnya.[16] Hal tersebut dipertegas dengan sebuah ayat Al-Qur'an yang menjelaskan pengaruh faktor Illahi terhadap terjadinya konversi agama ini

فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyesatkan siapapun yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk siapapun yang di kehendaki-Nya.[17]

Selanjutnya dari para ahli sosiologi yang memberikan mengenai faktor terjadinya konversi agama antara lain yang pertama yakni, adanya sebuah faktor dari pernikahan. Dari pernikahan ini banyak yang melakukan pernikahan dengan beda agama dan jalan keluar dari pernikahan beda agama ini adalah salah satu pasangan harus melakukan perubahan agama, cukup banyak yang memutuskan untuk melakukan konversi agama dalam pernikahan hanya karena urusan cinta dan kasih pada pasangannya. Sebenarnya bukan masalah cinta atau kasih pada

[16] Zakiyah Daradjat,*"Ilmu Jiwa Agama"*, hal.188
[17] QS. Fathir:8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasangannya jikalau harus rela meninggalkan agama lamanya lalu mengikuti agama pasangannya, tetapi pemahax man tentang ajaran agamanya yang masih terbilang kurang dalam memahaminya.[18]

Kedua yaitu mendapatkan pengaruh atau anjuran dari kalangan keluarga, teman, ataupun komunitas agama. Seseorang yang tengah mengalami rasa kegelisahan dalam batinnya akan gampang menerima sugesti atau masukan dari orang lain perihal permasalahan kegelisahan batinnya. Seseorang yang tengah dilanda rasa kegelisahan dalam batinnya hanya akan memikirkan untuk bagaimana bisa menenangkan batinnya. Biasanya seseorang tersebut akan lari pada pemuka agama dan pemuka agama ini akan memberikan suatu sugesti keagamaan baik dari segi ajaran agama ataupun apa yang akan diterima saat memeluk agama itu, sehingga sugesti tersebut akan untuk meredamkan rasa kegelisahan tersebut.[19]

Ahli psikologipun memberikan uraian tentang faktor-faktor pendorong terjadinya konversi agama. Menurut ahli psikologi ini yang menjadi faktor terjadinya konversi agama ada dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Untuk uraian dari faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

Yang pertama adalah faktor internal terjadinya konversi agama, dan menurut oleh para ahli psikologi ini faktor internal yang menjadikan penyebab terjadinya konversi agama adalah kepribadiannya. Dalam tipe ini, kepribadian sangat mempengaruhi dalam kehidupan jiwa seseorang. Terjadinya suatu gejolak atau pertentangan batin dalam diri seseorang, hal tersebut mampu untuk membuat

[18] Jalalludin,*"Psikologi Agama"*, hal.247
[19] Zakiyah Daradjat,*"Ilmu Jiwa Agama"*, hal.190

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah transformasi yang disebabkan oleh krisis batin yang terjadi dan keputusan yang telah diambil seseorang yang berdasarkan atas pertimbagan pribadinya.[20]

Selain faktor kepribadian yang menjadi faktor internal terjadinya konversi agama adapun faktor lainya dalam faktor internal ini yaitu emosi. Seseorang yang memiliki rasa emosi yang lebih sensitif, akan memungkinkan dia akan terjebak dalam sugesti yang diberikan oleh orang lain disaat terjadi konflik batin. Emosi dan spiritualitas menunjukan adanya suatu pengaruh timbal balik dengan cara kerja rasional dan serta reaksi tubuh. Disaat sugesti yang diberikan dan dirinya mendapatkan sebuah stimulus dan memunculkan reaksi terhadap sugesti tersebut bukan hal yang tidak mungkin lagi akan mendorong terjadinya suatu konversi agama.[21]

Ketiga adalah kemauan atau sudah berniat sejak awal. Seseorang melakukan konversi agama dalam hatinya disebabkan karena adanya suatu gejolakan batin. Perjuangan batin dalam menggapai suatu ketenangan adalah yang dicari sehingga seringkali memutuskan untuk mencari pada agama atau keyakinan lain. Terkadang seseorang yang tengah diterpa tekanan batin tetapi tanpa adanya dorongan untuk melakukan konversi agama (tidak ada niat) maka tidak harus untuk melakukan pindah keyakinan. Dorongan niat yang kuat untuk memperdekatkan diri pada sang Illahi akan membuat semakin mantap dalam beragama dan menjalankan ajaran agama-Nya.[22]

---

[20] Robert Thoules, *"Pengantar Psikologi Agama"*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 143
[21] Ibid .. hal. 145
[22] Sururin, *"Ilmu Jiwa Agama"*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya faktor eksternal, faktor eksternal merupakan proses perubahan yang berasal dari luar individu ataupun kelompok sehingga mampu untuk menguasai kesadaran orang yang bersangkutan. Faktor eksternal ini terhadap terjadinya konversi agama sama dengan apa yang diungkapkan oleh Mukti Ali. Faktor-faktor eksternal yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama antara lain adalah keluarga, pendidikan, lingkungan, perubahan status seseorang, dan kemiskinan.[23]

Zakiyah Daradjat memberikan uraian faktor-faktor terjadinya konversi agama. menurut Zakiyah Daradjat ada sebanyak lima faktor yang menjadi pengaruh terjadinya konversi agama antara lain adalah sebagai berikut[24]:

Pertentangan batin, Dalam faktor ini seseorang yang mengalami adanya konversi agama di dalam dirinya tengah terjadi gejolak batin, kegelisahan dan orang itupun tidak mampu untuk menyelesaikan persoalan sendiri.kegoncangan jiwa tersebut kadang-kadang mampu untuk membuat seseorang secara tiba-tiba akan mudah terstimuluskan pada saat melihat aktivitas keagamaan orang lain secara kebetulan ataupun secara sadar mendengarkan tentang uraian agama yang bisa menggoyahkan keyakinan sebelumnya. Rangsangan yang diterima oleh diri seseorang yang tengah mengalami gejolak batin akan merasa tenang dan akan merasakan kepuasan batin yang mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Pendidikan, faktor pendidikan juga menjadi pendorong terhadap terjadinya konversi agama. Pendidikan keagamaan yang diberikan oleh orang tua dimasa saat

[23] Ibid, .. hal. 115
[24] Zakiyah Daradjat,*"Ilmu Jiwa Agama"*, hal, 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih kecil dan juga keadaan dari orang tuanya apakah termasuk dalam golongan yang kuat dan tekun dalam beragama atau tidak. Selain itu pendizakidikan melalui lembaga-lembaga keagamaan yang diterima oleh seseorang yang sejak kecil juga termasuk dalam faktor terjadinya konversi agama. Kebiasaan dari sejak usia dini mendapatkan stimulus ataupun mendapatkan asimilasi yang dibimbing oleh lembaga keagamaan juga termasuk dalam kategori terjadinya konversi agama.

Sugesti, adanya suatu kejadian konversi agama juga bisa disebabkan karena adanya sugesti dari orang lain.seseorang yang yang tengah merasakan kegelisahan batin akan mudah menerima sugesti dari orang lain untuk menghilangkan kegelisahan batinnya. Kegelisahan batin tersebut bisa berupa urusan ekonomi, keluarga, rumah tangga, urusan pribadinya dan saat itulah sugesti yang mampu diterima oleh orang yang dalam kegelisahan batin yang mana yang akan mampu memberikan ketenangan dan penyelesaian batinnya maka dia akan tertarik mengikuti arahan tersebut. [25]

Emosional, seseorang yang memiliki tingkat emosional yang cukup tinggi akan mudah terpengaruh oleh sugesti-sugesti yang diberikan oleh orang lain. Orang-orang yang melakukan konversi agama rata-rata adalah mereka yang emosionalnya dikuasai oleh sugesti-sugesti yang diterima. Seiring dengan berkembangnya tingkat emosional seseorang juga akan memberikan tingkat perkembangan juga pada keyakina agamanya atau juga bisa pengalaman yang muncul dari bagian diri pelaku keagamaan.

[25] Zakiyah Daradjat,*"Ilmu Jiwa Agama"*, hal.159-164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perlu diketahui emosional atau emosi biasanya akan muncul ketika kita sedang mengalami suatu kejadian peritiwa atau perubahan situasi yang secara tiba-tiba dan hal tersebut terjadi yang berdampak baik secara positif ataupun negatif. Emosional berasal dari bahasa latin yaitu *movere* yang artinya bergerak, menggerakkan. Darwis Hude mengatakan emosi yaitu bergerak menjauh sebab sebelum kata "mosi" ada awalan huruf yaitu "e" yang diartikan mejauh. Meskipun artian emosi berbeda-beda oleh para psikolog, namun kesepakatan diambil bahwa emosi merupakan suatu bentuk yang begitu komplek dari orgnanisme dan yang melibatkan adanya perubahan fisik karakter dalam bernafas, denyut nadi, dan sebagainya. Secara mental, emosi merupakan suatu keadaan senang ataupun cemas yang ditandani dengan perasaan yang kuat dan biasanya adala dorongan untuk dalam sebuah bentuk nyata dalam tingkah laku.[26]

Dilihat dari bentuknya, emosi manusia ada bermacam-macam bentuk emosinya. Emosi manusia dibagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Emosi primer ada enam jenis macamnya yaitu senang, marah, sedih, ketertarikan, takut dan jijik. Sedangkan emosi sekunder manusia yang berasal dari gabungan dari emosi primer dengan kondisi lingkungan keadaan dimana seseorang tinggal dan adapun jenis emosi sekunder tersebut adalah bangga, cemas, malu, ragu-ragu. Emosi-emosi yang muncul pada diri manusia akan memberikan efek terhadap yang ditimbulkan oleh meosi, dan efek-efek tersebut terbagi mejadi dua yaitu positif dan negatif. Emosi yang berdampak positif ini semacam senang, bahagia, puas dan

[26] M. Darwis Hude,*"Emosi: Penjelajahan Religio Psikologi Tentang Emosi Manusia Dalam Al-Qur'an"*,(Jakarta: Erlangga, 2006), hal.16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semacamya sedangkan emosi yang berdampak negatif ini bisa berupa marah, tidak sabaran, dendam, benci.[27]

Kemauan, kemauan selalu menjadi faktor terhadap terjadinya konversi agama. Terjadinya konversi agama tentu tidak bisa dihindarkan tanpa adanya kemauan dari pelaku sendiri, dan tentu tidak akan terjadi konversi agama jika tidak ada kemauan. Munculnya kemauan untuk melakukan konversi agama didasarkan karena memiliki perasaan dosa dalam dirinya dan ingin melakukan pertobatan untuk menghapus dosa-dosanya. Pertobatan berarti sebuah cara untuk menjalani kehidupan yang berbeda, dan pertobatan ini selalu menjadi pandangan perubahan arah dari kehidupan seseorang.[28]

Dari faktor-faktor tersebut sebenarnya bermula dari berkembangnya jiwa keagamaan pada diri seseorang. Manusia merupakan makhluk yang diciptakan dengan berbagai potensi yang menyebabkan mereka dikatakan sebagai makhluk yang bereksploratif fan berpotensial. Manusia dikatakan sebagai makhluk yang bereksploratif sebab manusia memiliki kemampuan dalam mengembangkan dirinya baik secara fisik ataupun psikis, sedangkan dikatakan sebagai makhluk yang berpotensial karena manusia memilliki sebuah kemampuan atau sebuah keahlian khusus yang ada di dalam dirinya. Manusia juga disebut sebagai seorang makhluk yang prinsip tanpa daya dan membutuhkan bantuan dari luar yaitu dari lingkungannya. Mendapatkan bantuan ataupun arahan dari lingkungan akan

---

[27] Riana Mashar,*"Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya"*,(Jakarta: Kencana, 2011), hal.35

[28] Kurni Ilahi dkk, *"Konversi Agama: Kajian Teoritis Dan Empiris Terhadap Fenomena, Faktor, Dan Dampak Sosial Di MInangkabau"*, hal.30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu mengembangkan kemampuan yang tersimpan dalam diri seseorang baik secara fisik ataupun psikis.[29]

Perkembangan jiwa keagamaan manusia bisa berkembang dengan beriringan dengan kebutuhan-kebutuhan oleh manusia seperti kebutuhan individu, sosial dan juga agama. Mengenai kebutuhan dalam agama, manusia ini di katakan sebagai makhluk yang beragama meskipun ada yang tidak percaya agama. Adanya suatu kekuatan spritual yang memiliki pengaruh pada bumi dan kehidupan seseorang manusia dari situ akan memunculkan dorongan untuk mengakui suatu Dzat atau adikodrati. Dalam agama Islam adanya suatu kebutuah terhadap agama, dikarenakan manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang dibekali dengan fitrah yang dibawanya sejak lahir. Seperti yang dikatakan oleh Nurcholis Majid ciri fitrah yang dimiliki manusia adalah menerima Allah sebagai Tuhannya.[30]

Dengan adanya kebutuhan terutama kebutuhan akan agama, biasanya akan memunculkan rasa dalam bentuk keraguan ataupun konflik batin. Munculnya rasa keraguan dan konflik batin terhadap agama, dikarenakan adanya suatu perbedaan yang terdapat pada apa yang dimilikinya sejak awal. Sebab manusia ketika ingin memenuhi kebutuhan agamanya mereka tergolong dalam berkeingintahuan, dan bentuk keingintahuan yang dimiliki juga merupakan sebuah fitah untuk mempelajari agama-agama.[31] Munculnya keraguan dan konflik ini yang dikarenakan adanya perbedaan dengan apa yang dipegang (agama) dengan pada

---

[29] Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori S. *"Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal.42
[30] Nurcholis Madjid, *"Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemodernan,* (Jakarta: Paramadina, 1992), hal.126
[31] Sayid Mujtaba Musawi, *"Etika Dan Pertumbuhan Spiritual"*, (Jakarta: Lentera, 2001,), hal.65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat mempelajari agama lebih dalam akan mendorong juga terhadap konversi agama.

Terjadinya konversi agama biasanya disebabkan kebutuhan-kebutuhan yang di perlukan individu sebagai manusia. Kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh manusia itu bermacam-macam, kebutuhan manusia dibagi menjadi dua macam yaitu fisiologis dan psikis. Yang sering mengakibatkan terjadinya konversi agama adalah kebutuhan psikisnya.. Maslow berasumsi bahwa manusia sejatinya merupakan makhluk yang baik, sehingga manusia memiliki hak untuk merealisasikan jati dirinya agar mencapai aktualisasi diri. Manusia yang berupaya memenuhi dan mengekspresikan potensi dan bakatnya kerap kali terhambat oleh kondisi masyarakat yang menolaknya.[32] Keadaan semacam ini dapat menyebabkan seseorang mengalami problem kejiwaan dan ketimpangan perilaku. Dalam aliran humanistik ini, manusia dikenal sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat, selalu bergerak ke arah pengungkapan potensi yang dimiliki apabila lingkungan memungkinkan. Humanistik merupakan suatu gerakan yang berakar pada eksistensialisme setiap individu memiliki kekuatan untuk memilih tindakan, menentukan sendiri nasib/wujud keberadaan serta bertanggungjawab atas pilihan dan keberadaannya.

Bagi Maslow tingkah laku manusia lebih ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan si individu lebih berbahagia dan sekaligus memuaskan. setiap manusia adalah satu kepribadian secara keseluruhan

[32] Nur Hikma,*"Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara"*, dikutip dari (*Jurnal Humanika, No.15, Vol.3, Desember 2015*), hal. 6 dalam http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/download/596/pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang integral, khas, dan terorganisasi, yang menunjukkan eksistensi manusia memiliki kebebasan untuk memilih tindakan, menentukan sendiri nasib atau wujud dari keberadaanya, serta bertanggung jawab atas pilihan dan keberadaannya itu. Maslow menyampaikan teorinya tentang kebutuhan betingkat yang tersusun sebagai berikut: fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri. Kebutuhan dasar fisik yaitu kebutuhan dasar fisiologis yang meliputi kebutuhan makanan/minuman, pakaian, istrahat, seks, dan tempat tinggal harus lebih dulu dipenuhi sebelum beranjak pada pemenuhan kebutuhan psikis cinta, rasa aman, dan harga diri. [33]

C. Proses Konversi Agama

Urusan konversi agama berkaitan dengan perubahan dalam batin seseorang yang secara mendasar, dan kehidupan batin ini yang awalnya memiliki pola berdasarkan keyakinan pandangan hidup agama lamanya yang telah dianut setelah melakukan konversi agama maka secara langsung akan merubah juga cara keyakinan pandangan hidup berdasarkan agamanya dan perubahan tersebut terjadi secara lansung atau mendadak dan ada juga yang berproses.[34] Proses dalam terjadinya konversi agama, Zakiyah Daradjat mengungkapkan bahwa terjadinya dan tahap dalam proses terjadinya konversi agama cukup sulit untuk menjelaskannya. Seseorang yang telah dalam kondisi melakukan konversi agama

[33] Nur Hikma,*"Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara"*, dikutip dari (*Jurnal Humanika, No.15, Vol.3, Desember 2015*), hal. 4 dalam http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/download/596/pdf

[34] Hendropuspito,*"Sosisologi Agama"*, hal.83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak akan bisa diketahui secara pasti seseorang itu tergolong dalam kategori secara internal ataupun internal dalam melakukan konversi agama.[35]

Dalam proses terjadinya konversi agama ada tiga yang berpengaruh besar dalam terjadinya konversi agama dan tiga proses ini bekerja secara bersamaan, untuk tiga proses terjadinya proses agama tersebut itu adalah[36]:

a. Psikologis, dalam terjadinya konversi agama psikologis menjadi yang berpengaruh dalam proses terjadinya konversi agama. Proses terjadinya konversi agama diawali dengan kondisi psikologis seseorang. Dalam psikologis seseorang berhubungan dengan keadaaan jiwa dan batinnya, dan konversi agama terjadi dikarenakan adanya gejolak batin dalam diri. Kondisi psikologis manusia sangat mudah terganggu, terguncang, dan berganti-ganti dan sebab itu psikologis menjadi berpengaruh dalam terjadinya proses konversi agama.
b. Sosiologis, proses dalam terjadinya konversi agama selain dalam pengaruh kondisi psikologis seseorang namun juga ada yang lain yaitu sosiologis. Kondisi keadaan sosioal menjadi pengaruh dari luar terhadap terjadinya konversi agama. melalui proses ini, seseorang yang melakukan konversi agama biasanya akan mendapatkan pengaruh dari lingkungan-lingkungan sosial dimana ia tinggal.
c. Sang Ilahi, mendapatkan hidayah maupun petunjuk dari sang Illahi menjadi yang paling berpengaruh terhadap proses terjadinya konversi agama. Meskipun proses ini tidak dapat diteliti dengan benar adanya baik secara psikologis

[35] Zakiyah Daradjat,*"Ilmu Jiwa Agama"*, hal.138-139
[36] Ibid, hal.42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ataupun sosiologis sebab Tuhan memberikan pentunjuk atau hidayah pada seseorang dengan sesuatu hal yang tidak dapat dilihat oleh mata namun dirasakan.[37]

H Carrier SJ yang pendapatnya dikutip oleh Kurnia Illahi membagi proses konversi agama dalam empat tahapan yaitu 1) terjadinya disintegrasi sintesis kognitif dan motivasi sebagai akibat dari krisis yang dialami 2) reintregasi kepribadian berdasarkan konversi agama yang baru dan dengan adanya reintegrasi ini akan menciptakan kepribadian yang baru dan berlawanan dengan struktur lama 3) tumbuh sikap menerima konsep dari agama baru seerta peranan yang dituntut oleh ajarannya 4) timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru merupakan panggilan dari Tuhan.[38]

Proses dari terjadinya konversi agama ini tentunya cukup untuk sulit membedakan secara detail dari satu orang dengan orang lainya sebab terjadinya konversi agama ini berbeda-beda dari setiap orang. Suatu proses terjadinya konversi agama, diperumakan bagai melakukan pemugaran sebuah bangunan yang mana bangunan lama akan dibongkar atau dirubah dengan sebuah bangunan baru yang berbeda dari bangunan sebelumnya. Hal tersebut sama hal nya dengan seseorang ataupun kelompok yang mengalami konversi agama, segala bentuk perasaan batinya yang lama seperti rasa bahagia, keoptimisan berubah menjadi berlawanan dalam bentuk sering merenung, selalu cemas dengan keadaan, ataupun selalu berputus asa. Perasaan yang berlawanan tersebut memunculkan adanya

---

[37] Akhmal Hawi,*"Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama"*, hal.46

[38] Kurnia Ilahi dkk, *"Konversi Agama: Kajian Teoritis Dan Empiris Terhadap Fenomena, Faktor, Dan Dampak Sosial Di MInangkabau"*, hal, 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertentangan batin dalam dirinya sehingga kesulitan dalam mencari jalan penyaluran.[39]

Proses dari terjadinya konversi agama tetap berjalan dengan seiring pertumbuhan, pengalaman keagamaan yang dimiliki. Zakiyah Daradjat menjelaskan mengenai proses terjadinya konversi agama dengan beberapa tahapan, dan menurutnya tahapan proses dalam terjadinya konversi agama dalam tahap yang dimaksudkan yaitu masa tenang pertama, masa tenang sebelum konversi, peristiwa konversi, masa tenang atau pasca konversi dan terakhir yaitu masa ekspresi konversi agama.[40]

Masa tenang pertama, pada masa ini yang dimana segala bentuk sikap dan tingkah lakunya acuh tak acuh pada sebuah agama. Dan pada masa ini permasalah tentang agama belum mempengaruhi kejiwaan seseorang sebab dalam diri seseorang masih tidak peduli dan bebas dalam melakukan hal apapun dalam perbuatannya terutama perbuatan yang dilarang oleh agama, hal tersebut dikarenakan ajaran agama masih belum memiliki pengaruh terhadap kepribadian seseorang.

Masa ketidak-tenangan, pada masa ini telah terjadi sebuah konflik, pertentangan batin dalam diri seseorang yang dimana ajaran-ajaran agama sudah memiliki pengaruh dalam kepribadian dan jiwa seseorang, dan hal tersebut dikarenakan adanya bermacam-macam masalah persoalan dalam kehidupan yang dialami oleh seseorang. Dalam pandangan psikologis, keadaan diri seseorang yang telah melakukan dosa atau kesalahan akan minumbulkan suatu kesadaran diri yaitu

[39] Zakiyah Daradjat, *"Agama Dalam Kesehatan Mental"*, (Jakarta: Gunung Agung, 1999), hal. 42
[40] Zakiyah Daradjat,*"Ilmu Jiwa Agama"*, hal. 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyesalan karena menentang perintah agama. Kondisi jiwa yang demikian akan menimbulkan konflik batin yang hanya akan memikirkan tentang baik benar, dosa dan pahala.

Peristiwa konversi, didalam masa ini terjadinya suatu konversi agama seakan-akan mendapatkan sebuah petunjuk atau hidayah dari sang Illahi yang menenangkan keadaan jiwa dan batinya. Terjadinya konversi agama sebenarnya tidak terlepas dari petunjuk sang Illahi yang dimana keadaan seseorang yang dalam kesediaan untuk menerima kondisi adalah dari sang Illahi.

Masa tenang atau pasca konversi, pada tahap ini memiliki perbedaan antara tahap pertama, yaitu pada tahap ini keadaam jiwa seseorang merasakan kepuasan terhadap keputusannya dalam merubah pandangan keyakinan beragamanya. Timbulnya perasaan yang tenang, damai tanpa adanya konflik batin menjadikan keputusan yang telah dilakukan sebagai sikap way of life dalam kehidupannya. Sikap yang serah diri pada Illahi[41] memberikan sebuah ketenangan dan juga kedamaian. Selain itu dapat memunculkan sikap selalu optimis oleh seseorang yang akan melahirkan hal perasaan yang positif seperti bahagia, damai dan tentram.

Masa ekspresi konversi agama, dalam tahap terakhir ini dimasa ekspresi ini ditandai dengan sikap dan tingkah laku keagamaan seseorang. Pada masa ini tahap yang memperlihatkan dari terjadinya konversi agama ditunjukan dengan perilaku, sikap ataupun perbuatan yang berdasarkan agama atau keyakinan baru yang telah dirubahnya. Seluruh jalan kehidupannya berubah mengikuti aturan dan ajaran-ajaran agama.[42]

---

[41] Zakiyah Daradjat,*"Ilmu Jiwa Agama"*, hal. 143
[42] Zakiyah Daradjat,*"Ilmu Jiwa Agama"*, hal. 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suatu konversi agama selalu diikuti dengan adanya proses transformasi atau perubahan spiritualnya, yaitu sebuah perubahan yang mendasar yang ada pada diri seseorang dalam menjalan sebuah perintah ajaran agama. Agama di dalam kehidupan berperan sebagai sistem suatu nilai yang berisikan tentang norma, dan secara keumuman norma ini digunakan dalam acuan untuk berperilaku dalam kehidupan supaya sesuai dengan keyakinan agamanya yang dianut. Sistem nilai tersebut akan terbentuk dengan seiringnya proses berkembangnya diri seseorang yang di dapat dari hasil sebuah pembelajaran dan informasi. Informasi yang diperolehpun oleh setiap individu yang didapat dari proses-proses terntentu akan meresap dalam dirinya dan akan membentuk identitas individu.[43]

Proses suatu transformasi atau perubahan agama ataupun spiritual dalam konversi agama dapat terjadi dalam beberapa waktu tertentu dan tentunya bervariasi sebab seseprang diharuskan kembali melakukan sebuah adaptasi baru tentang hal-hal baru, kegiatan baru, dan keyakinan baru. Dalam konversi agama selain merubah bentuk keyakinan lamanya juga merubah bentuk kepribadiannya, sebab di dalam diri setiap individu yang melakukan konversi agama kepribadiannya akan berubah juga yang dikarenakan adanya suatu pengaruh dari perpindahan agama tersebut. Oleh sebab itu konversi agama yang terjadi dari beberapa faktor, bentuk, dan prosesnya selain merubah bentuk keyakinannya juga merubah bentuk kepribadiannya.[44]

---

[43] Pihasniwati, *"Fenomena Muallaf: Konversi Agama Sebagai Pemenhan Manja Hidup"*, dikutip dari (*Jurnal Psikologi Islami, Vol.3, No.5,2007*) hal.32 dalam http://efd.ugm.ac.id diakses 18 Oktober 2019

[44] Aftonul Afif, *"Identitas Tinghoa Muslim Indonesia"*, (Depok, Penerbit Kepik, 2012), hal.29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Dampak Konversi Agama

Agama merupakan fenomena sosial yang memiliki dimensi individual, di samping yang bersifat sosial. Dalam rangka aktivitas mencapai tujuan hidup beragama adalah tujuan mencapai keselamatan hidup seperti yang diajarkan oleh sistem keyakinan, norma lingkungan atau komunitas keagamaan dan pemahaman keagamaan mereka. Agama mempunyai makna atau fungsi dalam kehidupan manusia, maka agama merupakan suatu kebutuhan hidup yang dalam pemenuhan kebutuhannya melalui suatu interaksi dalam suatu sistem yang terbuka dalam diri individu maupun dalam suatu struktur sosial yang plural yang bisa melahirkan terjadinya suatu tindakan konversi agama sebagai konsekuensi suatu pilihan rasional.

Tetapi beberapa pengetahuan yang menurut rasionalitas tertentu memiliki dasar yang rapuh sebab akan mengakibatkan masalah keberagaman dalam masyarakat di antaranya selain perilaku menyimpang yaitu konversi agama. Sebagai masyarakat mayoritas umat Islam yang hidupnya berdampingan dengan umat non Islam, termasuk yang telah melakukan konversi agama juga tidak pernah terjadi permasalahan bahkan ada yang satu keluarga yang berbeda agama, tetapi masyarakat justru malah menjadikannya sebagai motivasi untuk meningkatkan ajaran agama masing-masing.[45]

Begitu juga dengan terjadinya konversi agama, walaupun ada yang belum bisa menerima hanya beberapa saja namun tidak sampai menyinggung perasaan

[45] Abdul Mujib Mudzakir, *"Nuansa-Nuansa Psikologi Islam"*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang melakukan konversi agama atau umat beragama dan tidak juga sampai mengucilkannya, hanya saja terlihat ada sedikit perbedaan dalam berinteraksi seperti apabila orang yang konversi itu dari agama Kristen ke Islam, maka akan lebih akrab dan leluasa dalam bergaul. Sebaliknya apabila orang yang konversi itu dari agama Islam ke Kristen, maka hubungan itu secara tidak langsung juga akan langgeng. Dan adapun dampak dari konversi agama itu sendiri antara lain sebagaimana berikut ini:

1. Dampak Konversi Agama Terhadap Aqidah

Sebagai manusia yang beragama harus memiliki dasar nilainilai agama baik dari dimensi hubungan manusia dengan Tuhannya atau hubungan antar sesama manusia. Dengan memiliki dasar nilai-nilai agama tersebut dimaksudkan bahwa perilaku seseorang ada hubungannya dengan masalah ibadah, zikir dan memberi dorongan kepada antar sesama umat beragama untuk mencari karunia Allah SWT. Fenomena beragama merupakan perwujudan sikap dan perilaku manusia yang menyangkut hal-hal yang dipandang suci, kramat dan sakral. Ilmu pengetahuan sosial dengan metode peralatannya dapat mengamati dengan cermat perilaku manusia itu, sehingga menemukan segala unsur yang menjadi terjadinya perilaku tersebut.[46]

Nilai-nilai keagamaan merupakan landasan agama yang paling penting. Seseorang yang benar dalam beragama, maka dia akan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat. Namun apabila seseorang tidak benar dalam beragama maka

[46] Abdul Wahab Kallaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam*, terj.Noer Iskandar (Bandung: Risalah, 1996), hlm. 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menjatuhkan seseorang ke dalam kesyirikan. Kesyirikan merupakan dosa yang akan membawa kecelakaan di dunia serta kekekalan di dalam azab. Untuk memahami, mempelajari, mengamalkan, dan mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dibutuhkan pembelajaran, pendalaman, pengamalan, dan pemahaman pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan ditinjau sangat penting dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan, karena di dalam pendidikan agama diajarkan tentang penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari hari.

Luasnya materi ajaran agama haruslah dipahami oleh seorang yang ingin mengamalkan ajaran agamanya secara kaffah, akan tetapi dari kesemuanya itu yang juga penting untuk diketahui adalah pemahaman tentang nilai-nilai atau unsur-unsur yang terkandung dalam agama. Dengan demikian pribadi seorang beragama pada hakikatnya harus mengandung nilai-nilai agama yang didasari atau dijiwai dari Tuhan sebagai sumber mutlak yang harus ditaati. Ketaatan kepada kekuasaan Tuhan yang mutlak itu mengandung makna sebagai penyerahan diri secara total kepada-Nya. Dan bila manusia telah bersikap menghambakan diri sepenuhnya kepada-Nya, berarti ia telah berada dalam dimensi kehidupan yang dapat mengsejahterakan kehidupan di dunia dan membahagiakan kehidupan di akhirat.[47]

2. Dampak Konversi Agama Terhadap Sosial

Dilihat dari sudut sosiologis, agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan di masyarakat. Dengan harapan seseorang memperoleh kemudahan dalam bersosialisasi di dalam lingkungan masyarakat maupun

[47] Abdul Wahab Kallaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam*, .. hal.142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga. Setiap ajaran agama, seseorang dianjurkan berakhlak yang baik. Sebab akhlak merupakan pondasi utama yang menjadi tumpuan membangun manusia. Orang yang sudah memeluk suatu agama tertentu kemudian pindah ke agama lain (konversi) menjadi lebih tekun untuk mempelajari agama dan syari'at-syari'atnya. Dengan yakin agama yang dipeluknya dapat menciptakan rasa kebahagiaan serta mempunyai rasa optimisme untuk mampu dalam menjalankan hidup. Dampak konversi dapat memberi ketenangan dalam menyelesaikan masalah, berperilaku dan budi pekerti dalam pergaulan, cara bertutur kata dan berpakaian.[48]

Meskipun fenomena konversi agama kebanyakan berdampak negatif namun bukan berarti dampak dari konversi agama ini tidak memiliki dampak positif, buktinya banyak konversi agama memiliki dampak positif bagi pelakunya seperti menciptakan keharmonisan dalam keluarga. Dengan kata lain dampak dari konversi agama akan menjadi nilai positif atau negatif tergantung dari pribadi pelaku itu sendiri dan juga tidak lepas dari pengaruh lingkungan sosial keagamaan yang ada.

Ketika seseorang telah memilih untuk melakukan konversi agama pasti akan menerima dampak sosial dari yang talah menjadi pilihan mereka, dampak tersebut bisa berupa perlakuan tidak adil, diskriminasi, dan tekanan batin pelaku koversi, namun hal itu merukapan konsekeunsi dari apa yang sudah menjadi pilihan orang tersebut dan tentunya para pelaku konversi sebelum memilih melakukan tindakan tersebut pastilah sudah mengetahui dan siapa atas apa yang terjadi dengan kehidupannya pasca konversi agama nantinya.[49]

---

[48] Hendropuspito,*"Sosiologi Agama"*, ... hal.68
[49] Khadirotul Khasanah, *Skripsi pengaruh konversi agama terhadap keharmonisan keluarga* (Yogyakarta: UINSUKA, 2008), 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konversi agama yang terjadi pada seseorang akan membawa kepada sikap ekstrovet dan sikap optimis bagi seseorang. Sikap ekstrovet yang dimiliki oleh seseorang menunjukkan sikap terbuka atau menerima perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidupnya, baik perubahan itu terjadi dari belajar maupun dari pengalaman-pengalaman hidup yang dialaminya. Kemudian hasil perubahan itu dijadikan pedoman dalam hidupnya. Sedangkan sikap optimis yang dimilikinya itu memandang segala sesuatu mengandung kebaikan dalam hidupnya. Sebab dalam psikologi humanistik dijelaskan bahwa manusia itu lebih banyak baiknya daripada jahatnya. Sikap ini harus tertanam dalam diri individu bersangkutan, sehingga sikap ini dapat menumbuhkan sugesti atau kepercayaan diri yang tinggi bagi manusia dalam berbuat dan bertindak, sehingga sikap optimis yang dimilikinya itu niscaya akan membawa ketenangan dalam hidupnya.

3. Dampak Konversi Agama Terhadap Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, Oleh karena itu, kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan, karena dari merekalah anak pertamakali menerima pendidikan, dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu tidak berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnyamemberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dari hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.[50]

[50] Zakia Daradjat, "*Ilmu Pendidikan Isalm"*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, Cet. VIII, 2009), hal. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting, dalam menumbuh kembangkan fitrah beragama anak. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak mereka karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga Keluarga merupakan training centre, bagi penanaman nilai-nilai pengembangan fitrah atau jiwa beragama anak, seyogyanya bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan. Pandangan ini didasarkan pengamatan para ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami gangguan jiwa, ternyata mereka itu dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orang tua terutama ibu pada masa mereka dalam kandungan.[51]

Pendidikan keagamaan kepada anak sejak masih anak-anak hingga dewasa memanglah sangat penting, namun di sisi lain ketika beranjak dewasa memang tidak bisa dipungkiri bahwa jika beranjak usia dewasa wawasan keagamaan akan semakin berkembang juga dan akan mengakibatkan adanya konflik batin keagamaan pada diri. Memang sulit jika harus mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan anak terutama pendidikan keagamaan sebab, kebiasaan anak terbentuk pertama kali berdasarkan dari keluarga. Orangtua yaitu bapak dan ibu adalah pendidik kodrati karena mereka berdua adalah diberi anugerah Tuhan untuk mendidik anaknya. Namun jika pendiidkan agama pada usia dewasa gagal dan sang

[51] Elizabet B.,*"Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan"*,terj. Istiwidayanti, (Jakarta: Erlangga, 1997), hal.126*"*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak lebih memilih kebebasan beragamanya maka hal tersebut berdampak pada keluarganya.[52]

Konversi agama dalam keluarga dapat membawa pengaruh yang besar karena seseorang yang mengalami konversi agama, segala bentuk kehidupan batinnya yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup yang dianutnya (agama) maka setelah mengalami konversi agama akan timbul gejala-gejala baru yang bisa menjadikan seseorang tersebut mempunyai perasaan yang serba tidak sempurna, yaitu rasa penyesalan diri, rasa berdosa, cemas terhadap masa depan dan bisa menimbulkan tekanan batin karena disebabkan oleh tidak diakuinya sebagai keluarga merasa tersingkir dari lingkungan.[53]

Kondisi yang demikian itu secara psikologis kehidupan batin seseorang menjadi kosong dan tidak berdaya sehingga mencari perlindungan lain yang mampu memberinya kehidupan jiwa yang tenang dan tenteram. Proses konversi agama yang dialami seseorang itu berjalan menurut proses kcjiwaan seseorang dalam usaha mencari ketenangan batin. Orang-orang mengalami konversi agama baik orang dewasa maupun remaja adalah gejala jiwa sebagai hasil interaksi sosial. Abdul Aziz Ahyadi mengemukakan bahwa tingkah laku individu tidak terlepas dari lingkungan hidupnya. Tingkah laku dapat dipandang sebagai interaksi antar manusia dengan lingkungannya.[54]

Terjadinya konversi agama dalam keluarga ini menimbulkan adanya keluarga beda agama dan hal tersebut menentukan apakah berpengaruh terhadap

---

[52] Syamsul Yusuf, *"Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja"*, (Bandung: Rineka Cipta, Cet. I,2000), hal. 140.
[53] Abdul Aziz Ahyadi, "*Psikologi Agama"*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), hal. 36.
[54] Abdul Aziz Ahyadi, "*Psikologi Agama"*, .. hal.37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keharmonisan keluarga atau tidak. Terciptanya keharmonisan dalam keluarga untuk menghindari dampak konversi agama yang berakibat konflik dan perpecahan adalah suatu tanggung jawab yang perlu dilakukan oleh pelaku guna menghindari hal tersebut. Keluarga harmonis akan tercipta apabila salah satu dari anggota keluarga berhungan dengan kebahagiaan anggota keluarga lainnya, dan secara psikologis hal tersebut berdasarkan atas kebutuhan individu itu sendiri. Kebutuhan akan individu yang tidak pernah tercapai akan memunculkan tekanan batin dan cenderung akan mencari jalan keluar ketentraman hati dan jiwanya dan biasanya mereka akan lari pada agama.[55]

4. Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap dan Perilaku

Konversi agama membawa individu kepada pandangan hidup yang baru serta beramal dan beribadah sesuai dengan kepercayaan atau agamanya, kemudian dijadikannya sebagai pandangan hidup, mereka tidak lagi terikat kepada hidup yang lama. Konsep pandangan hidup yang baru telah memberikan ketenangan dan kedamaian terhadap dirinya. Perubahan pandangan hidup ini tidak saja terjadi dalam sistem kepercayaan tetapi kondisi kejiwaan ini sangat berpengaruh terhadap sistem kepercayaan, sistem peribadatan dan kelompok keagamaan. Meraka beramal tidak menuntut atau mengharapkan pengahargaan dari orang lain, yang diharapkan hanya keredaan Tuhan.dalam hidupnya. Perubahan sikap ini merupakan proses yang terjadi pada diri seseorang untuk mendapatkan keseimbanagan antara sikap dan perbuatannya. Dengan berbagai pertimbangan seseorang memilih sikap

[55] Achmad Nurcholis,*" Memoar Cintaku, Pengalaman Empiris Pernikahan Beda Agama"*, (Yogyakarta: Lkis, cet-1 2004), hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu sebagai landasan untuk beraksi atau berbuat dalam hidupnya yang berlawanan dari sikap dan keyakinan sebelumnya[56]

Terjadinya perubahan sikap itu lebih ditentukan oleh faktor intern, yang tujuannya untuk menyeimbangkan antara sikap dan perbuatan. Intisari dari teori konsistensi ini adalah bahwa perubahan sikap merupakan proses

yang terjadi pada diri seseorang dalam upaya untuk mendapatkan keseimbangan antara sikap dan perbuatan Perubahan sikap dalam konteks ini menunjukkan ketegasan individu untuk bertindak terhadap masalah keagamaan dan masalah kehidupan. Sehingga mereka dapat merasakan kesenangan dan ketenangan dalam hidup, mereka mengekspresikan perubahan itu dalam berbagai bentuk.[57]

[56] Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori S. *"Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi"*, .. hal.50
[57] Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori S. *"Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi"*, .. hal.197

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

DESKRIPTIF DATA

A. Profil Singkat Pelaku Konversi Agama

Profil terhadap para pelaku konversi agama ini peneliti memaparkan dengan nama samaran dari para pelaku. Adapun penjelasan dari profil pelaku konversi agama dari Islam ke Penghayat Kepercayaan Sapta Darma ini peneliti mendeskriptifkan secara singkat tentang biografi atau profil pelaku konversi agama.

1. AP

AP adalah salah satu dari para pelaku yang melakukan konversi agama dari Islam ke Penghayat Kepercayaan Sapta Darma di Jemursari Surabaya. AP saat ini berumur 52 tahun, dan pria berkelahiran pada tahun 1967 ini memiliki satu orang istri dan dikaruniai dua orang anak. Istri AP ini berstatus seorang guru di salah satu sekolah negeri di Surabaya sedangkan ana-anaknya yang paling besar saat ini telah lulus SMA dan sekarang dalam keadaan mondok di Jombang. Sedangkan anak yang paling kecil saat ini masih berusia 5 tahun masih bersekolah Paud. AP dan keluarganya saat ini bertempat tinggalkan di daerah Waru Sidoarjo. AP ini merupakan seorang lulusan sarjana Magister dengan gelar sekarang M. Kom dia merupakan lulusan dari salah satu Universitas dari Malang. Pekerjaan AP sendiri saat ini disalah satu kantor swasta di kota Surabaya. [1]

[1] AP, *Wawancara,* (Jemursari: Sanggar Candi Busana, 28 Oktober 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. SS

SS merupakan pelaku kedua yang melakukan konversi agama dari Islam ke Penghayat Kepercayaan Sapta Darma. SS ini berusia masih muda yakni 29 tahun. SS saat ini bertempat tinggalkan di daerah Semolowaru Surabaya dengan istri dan satu orang anaknya. Istri SS hanyalah seorang ibu rumah tangga dan anaknya sendiri sekarang sudah bersekolah sd kelas 2. SS memiliki riwayat pendidikan terakhir yakni hanya lulusan dari SMK dari salah satu sekolah yang ada di Surabaya. SS saat ini bekerja di salah satu pabrik di daerah Surabaya.[2]

3. MR

MR adalah pelaku ketiga dari para pelaku yang melakukan konversi agamanya. MR ini berusia yang paling muda diantara para pelaku lainya sebab MR ini masih berusia 25 tahun. MR memiliki riwayat hidup yang dimana ia merupakan lulusan dari salah satu Universitas swasta di Surabaya, dan dia bergerlar sarjanakan S.Sos. MR saat ini tinggal dengan keda orang tuanya di daerah Siwalankerto Surabaya. Pekerjaan MR sendiri saat ini karyawan di salah satu pabrik di Surabaya.[3]

4. RS

RS juga merupakan salah satu pelaku terhadap terjadinya konversi agama dari Islam ke Penghayat Kepercayaan Sapta Darma. RS ini berusia 38 tahun dan sekarang RS ini memiliki satu orang Istri dan satu orang anak. RS memiliki riwayat pendidikan akhir dari SMA di Sidoarjo. RS sendiri juga pernah mondok

[2] SS, *Wawancara,* (Jemursari: Sanggar Candi Busana, 02 November 2019)
[3] MR, *Wawancara,* (Jemursari: Sanggar Candi Busana, 03 November 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di salah satu pondok pesantren di Sidoarjo. RS ini bertempat tinggal di daerah Sedati Sidoarjo. Pekerjaan RS sendiri saat ini sebagai seorang marketing salah satu perusahaan kendaraan bermotor di Surabaya. [4]

5. NV

NV adalah seorang pelaku konversi agama dari Islam ke Penghayat Kepercayaan Sapta Darma. NV merupakan pasangan istri dari RS. NV saat ini berusia 37 tahun, dan dia hanyalah seorang pekerja ibu rumah tangga. NV sendiri memiliki profil yang biasa-biasa saja dia merupakan lulusan dari SMP. NV tidak melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi sebab keadaan ekonomi yang pada saat itu sedang kesusahan. [5]

B. Sapta Darma

1. Sejarah Penghayat Kepercayaan Sapta Darma

Penghayat Kepercayaan Sapta Darma merupakan suatu agama kepercayaan yang berasal dari Indonesia yang lebih tepatnya dari kepulauan Jawa. Indonesia sendiri memang dikenal dengan negara plural memiliki banyak bentuk agama di dalamnya termasuk salah satunya Sapta Darma ini. Kepercayaan Penghayat Sapta Darma ini ada bermula dari salah seorang laki-laki yang bertepat tingglkan di desa Sanding Pare Kediri Jawa Timur yang bernama Hardjosapuro, atau yang saat ini dikenal dengan Panuntun Agung Sri Gautama oleh para penganut penghayat Sapta Darma. Hardjosapuro merupakan

[4] RS, *Wawancara,* (Jemursari: Sanggar Candi Busana, 05 November 2019)
[5] NV, *Wawancara,* (Jemursari: Sanggar Candi Busana, 28 Novemberer 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah seorang yang pertama kali menerima wahyu atau petunjuk dari sang Illahi pada tanggal 26 Desember 1952.[6]

Dihari jumat wage pada malam hari tepatnya, Hardjosapuro keadaan dirinya tiba-tiba melakukan sebuah gerakan yang menuntunya menghadap arah timur pada posisi duduk bersila dan kedua tangannya bersindakep dan itu ia dalam keadaan sadar. Yang pada saat itu ia tidak mengerti kenapa melakukan hal tersebut, mencoba melakukan penolakan tetapi tidak mampu dan malah semakin kuat. Pada saat posisi bersila dan tangan bersindakep itu Hardjosapuro tiba-tiba mengucapkan suatu kalimat dengan sangat keras *Hyang Maha Suci Yang Maha Kuasa, Hyang Maha Suci Sujud Mara Yang Maha Kuasa* dan kemudian ia melakukan sujud dengan mengucapkan *Kesalahane Hyang Maha Suci Nyuwun Ngapura Hyang Maha Kuasa, Kesalahane Hyang Maha Suci Nyuwun,* ucapan tersebut diucapkannya sebanyak tiga kali dan sangat keras.

Pagi harinya Hardjosapuro mencoba menceritakan kejadian yang dialaminya kepada teman-temannya[7] Teman-teman Hardjosapuro yaitu Djaimoen, Kemi Handini, Somogiman, Darmo, Rekso Kasirin. Hardjosapuro mencoba menceritakan kepada teman-temannya tentang apa yang dirasakan saat kejadian yang dialaminya dirumah, namun teman-temannya semua memberikan ekspresi yang seakan tidak kepercayaannya terhadap ucapan Hardjosapuro Suatu hal pun terjadi pada teman-temannya yang dimana mereka pada saat didatangi oleh Hardjosapuro untuk menceritakan tentang apa yang dialaminya, teman-

[6] Sekretariat Tuntuan Agung, *Buku Wewarah Kerokhanian Sapta Darma,* (Yogyakarta: Sanggar Candi Sapta Rangga, 2010), hal.4
[7] Sekretariat Tuntuan Agung, *Buku Wewarah Kerokhanian Sapta Darma,* (Yogyakarta: Sanggar Candi Sapta Rangga, 2010), hal.7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teman Hardjosapuro pun juga turut melakukan gerakan yang sama dialami oleh Hardjosapuro. Rasa ketidak kepercayaan yang mulanya terhadap ucapan Hardjosapuro mulai merasakan kebenarannya sesuai dengan ucapan Hardjosapuro.

Selama dua bulan Hardjosapuro tidak pernah pulang kerumah karena takut dengan gerakan-gerakan tersebut jika sendirian. Selama dua bulan tersebut Hardjosapuro berpindah-pindah dari rumah temannya dengan lainnya. Pada malam hari pada tanggal 12 yang memasuki 13 Februari 1953 Hardjosapuro diminta oleh teman-temannya untuk kembali pulang untuk menerima ajaran-ajaran dari Hyang Maha Kuasa lagi. Tepat ditanggal 13 Februari 1953 semua teman-teman Hardjosapuro berkumpul dirumahnya dan secara tiba-tiba Hardjosapuro mengatakan *aku kate mati tolong deloken aku mati.* Seketika keadaan pun menjadi hening dan semua teman Hardjosapuro kaget dengan ucapannya, karena pada saat itu Hardjosapuro meminta untuk melihat dirinya akan mati dan untuk memastikannya dia benar-benar akan mati atau belum. Suatu tindakan yang dilakukan oleh Hardjosapuro ini merupakan *Racut* yang artinya perasaan yang seakan telah mati namun terasa masih hidup.[8]

Pada saat melakukan *Racut* Hardjosapuro memasuki sebuah rmah yang besar dan di dalam rumah tersebut Hardjosapuro kemudian duduk bersila dan sujud menyembah ke Allah Hyang Maha Kuasa dan setelah melakukan sujud Hardjosapuro dirinya dibopong dan diayun-ayunkan oleh sesosok cahaya dan dibawanya keluar menuju sebuah taman luas dengan banyak bunga.

[8] Sekretariat Tuntuan Agung, *Buku Wewarah Kerokhanian Sapta Darma*, hal. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Racut ini merupakan ajaran kebatinan dari Sapta Darma yang pertama kali turun dan diberikan ke Hardjosapuro sebagai seorang yang pertama kali melakukan ajaran *Racut.* Dan untuk lebih menyakinkan sebuah ajaran *Racut* tentang akan kebenarannya dan untuk membuktikan kebenaran ajaran *Racut* yang diterima oleh Hardjosapuro, ia meminta kepada teman-temannya untuk melakukannya secara bergiliran.

Ketika semua teman-teman Hardjosapuro melakukan *Racut* secara bergantia mereka ditunggui oleh Hardjosapuro untuk memastikan apakah yang mereka semua rasa dan temukan sama dengan apa yang ia sampaikan kepada teman-temannya. Pengakuan dari semua teman-temannya adalah mereka semua sama persis memasuki sebuah rumah yang disampaikan oleh Hardjosapuro namun mereka tidak disuruh untuk sujud, setelahnya mereka juga diarahkan kesebuah taman luas dengan bunga-bunga disekelilingnya. Setelah semua teman-teman Hardjosapuro melakukan *Racut* menandakan semua teman-temannya telah menyakinkan kebenaran ucapan dari Hardjosapuro. Sejak pada saat itu kesepakatan pun diambil oleh Hardjosapuro dan teman-temannya untuk melakukan sujud dirumah Hardjosapuro tidak di tempat lain dan selain itu juga untuk melatih ajaran *Racut.*[9]

Kejadian lain pun terjadi pada Hardjosapuro yang dimana di dalam rumahnya tiba-tiba muncul sebuah cahaya dengan bentuk sebuah gambar dengan berkedap kedip seperti lampu hendak mati dan hal tersebut disaksikan langsung. Cahaya tersebut berada di dinding, meja tamu dan seketika teman dari Hardjosapuro

[9] Sekretariat Tuntuan Agung, *Buku Wewarah Kerokhanian Sapta Darma*, hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu Diman menuding gambar bercahaya tersebut dan berkata itu harus digambar. Setelah menggambar yang ada di dinding dan meja seketikapun cahaya tersebut hilang dan gambar tersebut mendapati sebuah bentuk atau sebuah simbol dari ajaran Sapta Darma.

Simbol tersebut selanjutnya dinamakan dengan simbol pribadi manusia dan pada simbol tersebut terdapat huruf aksaara jawa bertuliskan Sapta Darma yang diartikan sebagai sujud asal mula dari manusia. Setelah menerima simbol pribadi manusia diterimanya kembali sebuah wahyu *wewarah tujuh*, dan kejadian penerimaan wahyu ini sama dengan awal menerima wahyu simbol pribadi manusia hanya saja memiliki perbedaan yaitu langsung berupa tulisan dan berbahasan jawa. Dan untuk menerimanya kembali maka ditulislah juga *wewarah tujuh* itu. *Sesanti* merupakan wahyu ajaran Sapta Darma yang diterima seteleh simbol pribadi manusia dan *wewarah tujuh*.[10]

Dengan adanya tiga wahyu yang diterima oleh Hardjosapuro yaitu simbol Sapta Darma, *wewarah tujuh,* dan *Sesanti* ini dapat memperjelas bagi dirinya dan para pengikutnya juga. Dan pada saat itulah mulai bisa dipahami mengenai sujud yang dilakukannya dengan teman-temannya yang lain merupakan sebuah perilaku yang melakukan pendekatan hidup manusia pada Allah Hyang Maha Kuasa. Hardjosapuro merupakan salah seorang yang telah dipilih oleh Allah Hyang Maha Kuasa untuk menerima ajaran Sapta Darma pertama kali. 16 Desember 1964 Hardjosapuro wafat dan posisinya digantikan oleh Soewartini yang bergelar Sri Pawenang untuk meneruskan menyebarkan

[10] Sekretariat Tuntuan Agung, *Buku Wewarah Kerokhanian Sapta Darma,* hal.17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran Sapta Darma. Nama Sri Pawenang merupakan juru bicara dari Panutan Agung.

2. Ajaran Sapta Darma

a. Sujud

Untuk para penghayat Sapta Darma Sujud merupakan ajaran dari Sapta Darma yang wajib dilakukan, sebab sujud ini merupakan hal pertama yang pertama kali turun dan dilakukan oleh Panutan Agung atau Hardjosapuro. Sujud ini harus dilakukan dalam sehari semalam minimal satu kali. Sujud ini dilakukan dengan cara dalam keadaan duduk bersila, dan tangan bersindakep di kedua bahu dalam posisi menyilang. Posisi duduk juga harus menghadap timur dan dalam artian jawa makna timur mengandung sebuah makna yaitu *kawitan* atau asal mula.

Pada posisi duduk bersila dan tangan bersindakep, fikiran harus tenang dan memusatkan pada satu titik untuk mendapatkan sebuah ketenangan. Jika fikiran dan hati sudah tenang dalam satu titik, akan merasakan suatu getaran. Ketika merasakan adanya suatu getaran yang dirasakan kemudian dalam hatinya mengucapkan Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rohim, Allah Hyang Maha Adil. [11]

b. Racut

Racut merupakan suatu ajaran Sapta Darma yang dilakukan dengan cara melepaskan roh dari tubuh yang dilakukan dengan tujuan untuj menyatukan

[11] Sekretariat Tuntuan Agung, *Buku Wewarah Kerokhanian Sapta Darma,* hal.165

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jiwa denga roh suci Hyang Maha Suci. Adapun tujuan lain dari melakukan racut ini adalah untuk menyaksikan bagaimana dan dimana kelak apabila manusia kembali ke asalnya. Terlebih lagi dalam melakukan racut ini yang membutuhkan latihan dan kesungguhan yang cukup besar sebab jika tanpa adanya pelatihan maka tidak akan mendapatinya, dan dalam melakukan latihan racut harus diawali dilakukan di sanggar dalam sujud penggalian. Dalam melaksanakan racut ini tidak berbahaya sebab tubuh terjaga oleh saudara dua belas.

c. Saudara Dua Belas

Dalam ajaran Sapta Darma, manusia memiliki dua belas saudara yang terdapat di dalam tubuh. Saudara dua belas ini memiliki hubungan dengan proses keberadaan dari manusia, yaitu manusia sesungguhnya berada dalam kandungan ibu selama dua belas bulan. Namun bagi orang biasa mengatakan bahwa manusia dalam alam kandungan ibu adalah sembilan bulan lamanya. Dan adapun nama-nama dari saudara dua belas ini adalah[12]: 1)Hyang Maha Suci 2) Endra 3) Sukma kencana 4) Premana 5) Brama 6) Baginda kilir 7) Jatingarang 8) Bayu 9) Naga Tahun 10) Mayangkara 11) Gandarwaraja 12) Sukma rasa.

Saudra dua belas diatas merupakan yang berasal dari sinar dan getaran yang berada di dalam pribadi manusia, dan masing-masing dari saudara dua belas tersebut memiliki warna tersendiri sebagai tanda pribadi manusia. Dalam pribadi manusia ada yang disebut sebagai suci yaitu Hyang

[12] Sekretariat Tuntuan Agung, *Buku Wewarah Kerokhanian Sapta Darma*, hal. 170

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maha Suci sedangkan pribadi manusia yang lainya yang tergolong dalam kejelekan adalah Bayu, Endra, Brama, Naga Tahun. Kemudian yang menunjukan pribadi manusia yang jahat adalah Gandarwaraja dan Mayangkara, dua nama dari saudara dua belas tersebut sifat kejahatannya antara lain berupa memfitnah, di dewakan,, berbuat kejam, mengadu domba.

d. Tali Rasa

Tali rasa dalam dalam Islam hampir sama dikenal dengan silaturrahmi akan tetapi dalam Sapta Darma di kenal dengan tali rasa. Manusia selama hidupnya memiliki tali rasa dalam hidupnya, dan di dalam setiap tali tersebut terdapat simpul-simpul rasa sebanyak dua puluh banyaknya dan tali rasa tersebut ditandai dengan tulisan-tulisan huruf jawa. Adapun cara dan kegunaan dari tali rasa ini adalah untuk mengobati orang yang sakit urat syaraf. [13] Adapun nama-nama dari tali rasa ini adalah:

1. Ha : terletak di dagu
2. Na : terletak di tenggok
3. Ca : terletak di atas tonjolan kedua tulang rusuk
4. Ra : terletak di ujung bawah tulang dada
5. Ka : terletak di pusat perut
6. Da : terletak di tengah-tengah kemaluan
7. Ta : terletak di tulang ekor
8. Sa : terletak di tulang belakang lurus dengan pusat perut
9. Wa : terletak di bawah ujung tulang belikat kiri
10. La : terletak di pangkal leher bawah bagian belakang
11. Pa : terletak di tengah ketiak kanan dan kiri
12. Dha : terletak di tengah persendian siu bagian tangan kanan kiri
13. Ja : terletak di tengah pergelangan tangan bagian dalam tangan kiri
14. Ya : terletak di tengah telapak tangan kanan dan dikiri
15. Nya : terletak di kanan kiri buah dada perempuan
16. Ma : terletak di pangkal paha kanan kiri bagian depan
17. Ga : terletak di tengah lutut kanan kiri bagian belakang
18. Ba : terletak di atas tumit pangkal urat arkiles bagian kanan dan kiri

[13] Sekretariat Tuntuan Agung, *Buku Wewarah Kerokhanian Sapta Darma,* hal 173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

19. Tha : terletak di kanan kiri telapak kaki
20. Nga : terletak di ujung hidung bagian atas antara kedua kening

e. Sesanti

Sesanti merupakan wahyu yang diterima bersamaan dengan wahyu tujuh wewarah, dan wahyu sesanti ini kiranya cukup bisa dipahami oleh siapapun karena sesanti ini memberikan suatu ciri khas dari Sapta Darma yang dimana sesanti ini memberikan perintah kepada penganutnya untuk berguna bagi seluruh alam, dan manusia. Wahyu sesanti ini berbunyi " *ing ngendi bae marang sopo bae warga Sapta Darma kudu sumunar pindha baskara*" yang artinya bagi warga Sapta Darma dimana saja, kepada siapa saja warga Sapta Darma harus menjadi penerang bagaikan laksana sang surya.

f. Tujuh Wewarah

Tujuh wewarah bagi warga Sapta Darma merupakan pedoman dalam hidup yang dimana setiap bagian dari tujuh wewarah ini harus dilaksanakan oleh warga Sapta Darma. Dalam tujuh wewarah ini berkaitan yang hubungannya dengab Allah Hyang Maha Kuasa, negara, bangsa, umat manusia (sosial), kepribadiannya, dan lingkungan. Adapun bagian-bagian dari tujuh wewarah ini[14]:

1. Setia tuhu marang anane pancasila
2. Kanti jujur dan suci ning ati kudu setia anindakake anggaer-angger ing negara
3. melu tjawe-tjawe atanjut tali wanda anjaga adeging Nusa lan Bangsa
4. tetulung marang sapa ae yen perlu kanti ora duwei pamrih apa kajaba mung rasa welas lan asih
5. wani urip kanti kapitayan saka kekuatane dewe
6. tanduke marang warga bebarjan kudu susila kanti using budi pekerti tansah agawe papadhang lan mareming lijan

[14] Sekretariat Tuntuan Agung, *Buku Wewarah Kerokhanian Sapta Darma*, hal 175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. yakin yen kahanan dunya iku ora langgeng tansah owah gingsir hanjarka manggilingan.

g. Tukar Hawa

Tukar hawa merupakan suatu tindakan yang dilakukan yang bertujuan untuk menghilangkan rasa lelah dengan cara pakaian yang dikenakan dikendorkan supaya tidak menghambat jalan rasa. Selanjutnya badan dalam posisi berbaring menghadap arah timur, kedua tangan berada di samping tubuh dan keadaan tubuh harus dalam kendor atau lemas dalam pikiran ataupun angan-angannya bertujuan untuk merasakan ketenangan dalam diri.

h. Ulah Rasa

Ulah Rasa ini merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk melakukan sebuah penelitian mengenai jalan rasa dan getaran yang dimana rasa dan getaran ini terdapat pada seluruh tubuh. Pada ulah rasa ini tidak jauh berbeda dengan tukar hawa cara melakukannya hanya saja ditambahkan sujud wajib satu bungkukan lagi setelahnya itu mengucap Hyang Maha Suci Njaluk Gerakake Rasa lalu berbaring mengahap timur.[15]

i. Gerakan Nur Rasa

Gerakan nur rasa ini merupakan sebuah tindakan yang dilakukan untuk penyembuhan pada diri sendiri dan peyembuhan pada diri sendiri berdasarkan atas kekuatan pada diri sendiri. Warga sapta darma mempercayai dalam diri seseorang ini memiliki kekuatan pada setiap bagian-bagian tertentu. Cara melakukan gerakan nur rasa ini adalah setelah melakukan sujud wajib harus

[15] Sekretariat Tuntuan Agung, *Buku Wewarah Kerokhanian Sapta Darma*, hal 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditambah bungkukan dengan mengucap Hyang Maha Suci Njaluk Gerake Nur Rasa di dalam hati.

Setelah sujud kembali dalam posisi duduk tegak lurus dan dilanjutkan dengan melakukan ening, dan di dalam kondisi ening ini memusatkan rasa atau getaran pada kedua tangan. Cara berprosesnya gerakan rasa harus membaca di dalam hati dengan kalimat Gerakan Nur Rasa Supaya Luwih Cepet. Ketika melakukan gerakan nur rasa ini harus penuh bersabar, ketelitian, dan ketekunan dalam keadaan ening dan saat hendak melakukan nur rasa ini hendak;ah dilakukan di sanggar candi busana dengan di dampingi penuntun yang telah berpengalaman.

j. Ening/Samadi

Ening atau samadi ini adalah suatu tindakan untuk menenangkan fikiran yang sedang kacau karena akibat banyaknya permasalahan yang di fikirkan. Biasanya meskipun tubuh ini terlihat baik-baik saja seakan tidak ada apa-apa, namun fikirannya tidak karuan maka perlu melakukan ening. Jika orang yang telah melakukan ening maka tubuh akan berekasi dan fikirannya akan secara keseluruhan tenang meskipun banyak masalah yang dihadapi. Ketika orang-orang tengah diterpa musibah fikiran yang tidak karuan akan berdampak buruk pada tubuh namun jika fikiran selalu tenang meskipun dalam keadaan banyak masalah maka biasanya akan menemukan jalan keluar.[16]

[16] Sekretariat Tuntuan Agung, *Buku Wewarah Kerokhanian Sapta Darma*, hal 182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Profil Sanggar Candi Busana Sapta Darma Jemursari Surabaya

Nama sanggar secara umum dipahami sebagai sebuah tempat untuk menunjang penguasaan dalam bidang kesenian yang digunakan oleh kelompok atau komunitas dan individu[17] dan untuk busana sendiri secara umum dipahami sebagai pakaian. Sedangkan nama Sanggar Candi Busana adalah nama tempat yang digunakan oleh warga Sapta Darma dalam melakukan kegiatan keagamaan dengan seorang pemimpin keagamaan yang disebut sebagai Tuntunan. Bagi warga Sapta Darma mengenal nama Sanggar itu ada dua macam yaitu Sanggar Candi Sapta Rengga dan Sanggar Candi Bisono (Busana). Sanggar Candi Saota Rengga merupakan sebuah sanggar yang dibangun oleh Panuntun Agung Sri Gutama atau Hardjosapuro sedangkan Sanggar Candi Busana ini adalah tempat yang digunakan untuk melakukan kegiatan keagamaan warga Sapta darma di daerah-daerah yang dibangun Sanggar tersebut.[18]

Sanggar Candi Busana ini bertempat lokasikan di Jemursari Selatan VI No.30-32, Kelurahan Jemursari Kecamatan Wonocolo Surabaya. Sanggar Candi Busana ini pada mulanya merupakan dari lahan kosong yang tidak ditempati, karena lahan yang berukuran kecil dan juga secara kebetulan juga di sekitar tersebut ada tempat tinggal salah satu anggota Sapta Darma yaitu Nobon yang dekat dengan lokasi tersebut sehingga terbesit keinginan untuk mendirikan Sanggar dilokasi tersebut.

---

[17] Sara Marsita Mirdamiwati, *"Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Pemalang di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang",*dikutip dari (*Jurnal Seni Tari, Vol. 3 No.1, 2014*), hal. 3 dalam http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst

[18] Naen Soeryono, *Wawancara,* (Jemursarai: Sanggar Candi Busana, 28 Oktober 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberadaan dari Sanggar Candi Busana ini berada di komplek perumahan yang dimana di dalam perumahan ini juga ada Gereja dan Masjid, namun keadaan lingkungan di perumahan tersebut cukup baik sehingga menciptakan kondisi yang tidak ada suatu konflik ataupun pertentangan dengan keberadaan Sanggar Candi Busana ini. Sanggar Candi Busana ini pun berdiri sejak tahun 1980. Dan untuk aktivitas keagamaan di Sanggar Candi Busana Jemursari setiap hari dan selalu mulai pukul 19.00 malam hingga kegiatan keagamaan selesai. Untk jumlah warga Sapta Darma yang biasa melakukan Sujud di Sanggar Candi Busana Jemursari ini biasanya sebanyak 30 orang namun jika ada kegiatan keagamaan yang wajib ataupun sedang dalam acara maka lebih dari 30 orang.[19]

D. Proses Konversi Agama Pelaku

Dari hasil penelitian tentang konversi agama dari Islam ke Penghayat Kepercayaan Sapta Darma di Jemursari Surabaya, peneliti menemukan temuan-temuan data yang di dapatkan. Hasil temuan data dilapangan ini menunnjukan bahwa proses terjadinya konversi agama, faktor-faktor pendorong pelaku dalam melakukan konversi agama dan pandangan keluarga terhadap pelaku konversi ini adalah sebagaimana berikut:

1. AP

Proses terjadinya konversi agama dari AP ini dari hasil yang di dapat dari penelitian dapat di diketahui bahwa proses konversi agamanya ini dilakukan secara bertahap. AP melakukan proses konversi agama secara bertahap yaitu dengan melakukan pendalaman terhadap Sapta Darma. Pendalaman ini AP lakukan untuk

[19] Naen Soeryono, *Wawancara*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui apakah yang didalami ini akan menghasilkan suatu yang ia cari. Proses pendalaman yang AP lakukan ia lakukan selama satu bulan lamanya, cukup lama dilakukan sebab ia ingin mengetahui dampak secara langsung dari pendalaman yang ia lakukan.

Terjadinya konversi agama yang dialami oleh AP ini berdasarkan beberapa faktor yang ia miliki. Sebelumnya AP memiliki pendapat tentang makna sebuah agama dan konversi agama yaitu ia menganggap bahwa agama itu pegangan dalam kehidupan dan konversi agama bukanlah tindakan yang tidak salah karena konversi memiliki tujuan. Adapun pendapatnya tentang makna agama sebagai berikut:

Ketika kita memiliki agama, agama itu ibaratkan sebagai pegangan karena dalam agama itu ada ajaran-ajaran keagamaan yang haru dilaksaknakan oleh setiap manusia yang beragama. Agama bukan sekedar kita mengenal Tuhan, Nabi atau semacamnya namun agama itu mengajarkan kita bagaimana kita berkelakuan sesuai ajaran agama baik berperilaku ketika menghadap Tuhan, dengan manusia, dengan makhluk ciptaan-Nya. Sehingga bagi kita sendiri harus mengerti apa agama itu sebenarnya.[20]

Namun tidak jarang sekali orang yang telah beragama akan mengganti agama lamanya dengan agama lain yang lebih disenangi lagi. Dalam hal ini perubahan dalam keyakinan agama pun memiliki artian berbeda juga tergantung dari para pelaku dari perubah keyakinan agama itu. Sedangkan menurut AP sendiri konversi agama itu adalah seperti berikut:

Ketika orang-orang mencoba merubah keyakinan beragamanya jika dalam Islam memang pasti dicap sebagai orang yang murtad, namun jika berfikir lagi orang-orang yang melakukan perubahan keyakinan beragamanya tentunya ada faktor tersendiri. Saya sendiri pun demikian, meskipun saya mungkin telah dianggap orang murtad namun ini adalah keputusan saya. Melakukan perubahan keyakinan bukan sebuah kesalahan bagi saya karena ini masalah keyakinan diri sendiri dengan sang Illahi.[21]

---

[20] AP, *Wawancara*, (Jemursari: Sanggar Candi Busana, 28 Oktober 2019)
[21] AP, *Wawancara*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melakukan perubahan keyakina agama bukan kejahatan,[22] AP memutuskan untuk melakukan perubahan keyakinan beragamanya dari Islam ke Penghayat Sapta Darma tentunya ada faktor-faktor yang menjadi pendorong terhadap terjadinya konversi agama oleh dirinya. Meskipun bagi orang Islam lainya meskipun tidak keseluruhan akan menganggap bahwa dirinya ini adalah seorang murtad. Faktor terhadap terjadinya konversi agama yang dialami oleh AP adalah bermula dari adanya suatu konflik batin permasalahan kehidupan yang dirasakannya. Mendapatkan suatu permasalahan hidup akan meninmbulkan gangguan psikologis yaitu stres, dan depresi dan jika manusia mengalamai hal tersebut tentunya akan mengakibatkan adanya gangguan kesehatan pada diri manusia dan hal tersebut bisa dikatakan akan menjadai suatu penyakit yang berbahaya jika tidak dapat tertangani dengan baik.[23]

Terlebih lagi AP mengaku emosional yang ia miliki cukup besar, ia pun pernah melakukan puasa sunnah untuk menekan emosionalnya namun sama saja. Ajaran-ajaran agama harusnya mampu membuat orang yang beragama ini dalam kondisi sesuai dengan ajaran agama, namun jika tidak ada keselarasakan maka tidak akan ada hasil yang di dapat. Agama biasanya akan menjadi media penenang dan media untuk menyelesaikan persoalan tentang kehidupan manusia. Agama adalah jalan untuk menemukan suatu rasa kebahagiaan ataupun jalan untuk menyelesaikan tentang segala problematika kehidupan. Namun bagaimana jika agama dirasa kurang mampu untuk membantu menyelesaikan persoalan segala persoalan

[22] Muhammad Ali, *Kebebasan Beragama*, dikutip dari *Artikel Merayakan Kebebasan Beragama*, published: Jakarta: Indonesian Conference on Religion and Peace, 2009, hal. 3 dalam https://www.academia.edu/3709161/Kebebasan_Beragama

[23] Lumongga, *Depresi: Tinjauan Psiklogis*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2009), hal.22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia, sebab hal tersebut dirasakan langsung oleh AP sendiri sebagaimana yang diungkapkannya:

Agama seharusnya itu bisa membantu untuk menyelesaikan persoalan kehidupan manusia. Saya setiap hari berdoa, ibadah pun juga tidak pernah lupa namun mengapa seakan permasalahan yang saya rasa ini tidak kunjung usai. Oleh sebab itu saya kerap mendapatkan fikiran stres karena terlalu banyak memikirkan permasalahan. Melakukan puasa juga masih mengalami fikiran stres. Hingga akhirnya saya memutuskan untuk melakukan peralihan keyakinan agama dengan coba-coba apakah berpengaruh atau tidak. Pertama kali mengetahui adanya Sapta Darma tanpa sengaja pada saat di daerah darmo permai dan dijelaskan adanya ajarannya tentang ketenangan jiwa maka saya tertarik untuk mencoba hal tersebut yang bertujuan untuk menghilangkan beban fikiran saya.[24]

Proses yang dialami oleh AP dalam melakukan konversi agama terbilang tidak ada kendala, sebab ia melakukannya secara bertahap. AP awalnya melakukannya dengan coba-coba diawal dengan mendalami Sapta Darma serta ajaran-ajaran kerohaniannya, sebab awal pertama kali dikatakan bahwa ia melihat nama Sapta Darma dan kemudian dia bertanya seputar Sapta Darma sehingga ia memutuskan untuk mendalaminya. Setelah sekian lama mendalami akhirnya ia merasakan ada keselarasan dengan jalan hati dan fikirannya, dan sehingga memutuskan untuk lebih mendalami dan mengikuti segala kegiatan keagamaan Sapta Darma. Hal tersebut disampaikan AP sebagaimana berikut:

Memang diawal saya coba-coba dengan mendalami apa itu Sapta Darma dan juga ajaran-ajarannya, namun setelah mendalami beberapa lama ada sebuah keselarasan dalam hati dan fikiran saya maka saya tertarik untuk lebih mendalami ajarannya sebab ada hasil yang saya dapatkan. Saya mulai disujudkan pun juga untuk mendalami dan mengikuti keagamaan kerohanian Sapta Darma ini.[25]

Hal baru pun dirasakan oleh AP setelah mencoba melakukan perubahan dalam keyakinan agamanya. Suatu perasaan yang baru muncul seketika yang dimana hal

[24] AP, *Wawancara,*
[25] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut tidak dia temukan saat pada keyakinan agama lamanya. Merasakan sesuatu yang berbeda dari sebelumnya membuat AP pun semakin mantap untuk melakukan perubahan keyakinan dalam beragamanya.[26] Sebab bisa saja suatu hal yang lain akan di dapatkan pada saat dia telah melakukan perubahan keyakinan beragamanya. Seperti yang ia katakan saat merasakan suatu hal yang berbeda:

> Dampak yang muncul dan saya rasakan, ada suatu perbedaan yang cukup jauh jika saya ungkapkan. Ketika saya melakukan perubahan dalam berkeyakinan agama karena konflik batin akibat stres saya merasakan adanya suatu kekuatan untuk tetap bertahan dan merasa tenang meskipun banyak persoalan kehidupan. Ketenangan hati, dan fikiran saya mampu merasakan perbedaannya dan hal tersebut mampu menjadikan saya sosok yang memiliki kepribadian baru. Saya meskipun ikut dalam Kerohanian Sapta Darma namun Islam juga masih menjadi pegangan saya sehingga saya tidak meninggalkan Islam keseluruhan.[27]

Biasanya orang yang melakukan perubahan keyakinan agamanya akan mendapatakan suatu respon dari pihak keluarganya sebab melakukan konversi agama ini merupakan sebuah tindakan yang cukup untuk membutuhkan keberanian. Adapun pandangan menurut keluarganya tentang perubahan keyakinan beragama yang dilakukan oleh dirinya sebagai berikut:

> Dulu itu saya sendiri sebagai istrinya menolak dengan keputusannya untuk merubah keyakinan beragamanya. Namun disisi lain saya juga merasa khawatir jika bapak terus menerus stres karena terlalu banyak fikiran. Dan hingga akhirnya dia melakukan perubahan keyakinan agamanya dan berubah juga dirinya menjadi yang tidak seperti sebelumnya stres karena banyak fikiran. Jika saya menyuruhnya untuk tetap berada pada agama lamanya saya rasa kurang mengetahui apa yang akan terjadi. Saya sendiripun senang dengan keadaannya yang baru menjadi sosok penenang saat terjadi masalah, karena biasanya bapak sensitif jika terjadi masalah.[28]

---

[26] Khaerul Umam, *Pengalaman Konversi Agama Pada Muallaf Tionghoa,* dikutip dari (*Jurnal Character, Vo. 2 No.3 Tahun 2014,*) hal.7 dalam https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:TcnhtC0LvzMJ:scholar.google.com/+perasaan+berbeda+setelah+konversi+agama&hl=id&as_sdt=0,5 diakses dalam 15 November 2019

[27] AP, *Wawancara*

[28] DA, *Wawancara,* (Jemursari: Sanggar Candi Busana, 28 Oktober 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. SS

SS memberikan sebuah penjelasan mengapa dia melakukan konversi agama dari Islam ke Penghayat Sapta Darma. Agama bukan semata-mata mengucapkan bahwa aku orang yang beragama namun agama lebih dari sekedar agama, agama adalah jalan pendekatan diri pada Tuhan[29], hal tersebut sesuai dengan pendapat menurutnya tentang agama yang sebagaimana berikut:

> Agama itu bukan sebatas kata saja, namun di dalam agama itu kan ada ajaran-ajarannya dan oleh karenanya bagaimana menjalankan ajaran agama dengan sebaik-baiknya. Agama itu bagi saya penuntun hidup manusia karena di dalam agama terdapat ajaran-ajaran yang harus kita lakukan guna melakukan kelangsungan hidup kita. Agama juga menuntun atau mengajarkan kita untuk berinterkasi dengan Tuhan. [30]

Setelah SS memaknai agama sebagaimana di atas yaitu agama sebagai sebuah penuntun dalam menjalani kehidupannya, maka pandangan dirinya tentang perubahan dalam keyakinan agama atau tentang konversi agama pun sebagaimana berikut ini:

> Jika agama dirasa kurang meyakinkan dalam membuat dirinya menjadi lebih baik, bagi saya boleh saja melakukan perubahan keyakinan agamanya sebab agama itu kan penuntun, dan kita bebas memilih akan mengikuti yang mana. Saya sendiripun mengenal Sapta Darma ini dari seseorang yang usianya sudah tua. Saya melakukan perubahan keyakinan saya karena kesulitan dalam mengendalikan emosi, saya ikut Sapta Darma pun coba-coba hingga akhirnya mulai terus ikut. Keluarga saya juga sempat kaget dan menolak namun lambat laun akhirnya mereka menerima keputusan saya, saya hanya memberi tahu istri saya saja tidak pada keluarga besar karena saya tidak ingin ada pertikaian antara keluarga.[31]

---

[29] Heddy Shri Ahimsa Putra, *Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama*, dikutip dari *Jurnal Walisongo, Vol.2 No.2, November 2012*, hal. 286 dalam http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/download/200/181

[30] SS, *Wawancara*, (Jemursari: Sanggar Candi Busana, 28 Oktober 2019)

[31] SS, *Wawancara*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemampuan dalam mengontrol emosi menjadi emosi yang matang memiliki tujuan untuk mengekspresikan emosi secara benar dan tepat.[32] Keputusan SS dalam melakukan konversi agama pun atas dasar keinginannya untuk mengendalikan emosinya sebab berada dalam keyakinan lamanya dirasakanya kurang membantu, dan perubahan keyaikinan agamanya hal tersebut ia sampaikan juga pada keluarganya.

Baginya melakukan konversi agama atau melakukan perubahan keyakinan agama itu kebebasan manusia dalam memilih agamanya. Agama itu mengayomi, menuntun, mendiidk, dan juga mampu membuat orang senang dengan agama sendiri. Namun bila tidak ada kecocokan ataupun karena hal lain boleh saja melakukan perubahan dalam keyakinan agamanya. Dengan memilih agama yang sesuai dengan hatinya maka akan memunculkan kemantapan dan keselarasan dalam menjalani kehidupan.

Proses yang dilakukan oleh SS dalam merubah keyakinan agamanya pun juga bertahap. Sebab proses yang ini terjadi ketika SS mengalami sakit dan akan operasi secara tiba-tiba ada orang tua yang mengatakan bahwa jika ia sembuh tanpa operasi apakah SS mau melakukan sujud pada Hyang Maha Kuasa. Mulanya dia kira adalah shalat tahajud atau lainya namun ternyata beda. Namun secara bertahap ia melakukannya dengan mendalami juga seperti cara AP untuk mengenal apa itu Sapta Darma.

---

[32] Lis Binti Muawanah, Suroso dkk, *"Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja"*, dikutip daro (*Jurnal, Persona, Vol.1 No.1 Juni 2012*), hal.7 dalam http://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:qxMb6oJNf5gJ:scholar.google.com/+emosi+tak+terkontrol&hl=id&as_sdt=0,5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tentang masalah konversi agama oleh SS ini mendapati pandangan dari keluarganya terutama istrinya. Pandangan keluarganya yaitu istrinya pun demikian walau sempat menolak dengan keputusan awal SS untuk merubah keyakinan agamanya, namun akhirnya ia menerima dengan lapang dada dengan keputusan SS untuk merubah keputusannya. Bagi istrinya keputusan ada pada dirinya, bagi dia pun hanya mampu mendoakan yang terbaik bagi suaminya saja.

Saya sebagai istri yang pertama kali diberi tahu keputusannya untuk berubah keyakinan agamanya membuat saya sedih, namun hanya saya yang diberitahu tidak dengan keluarga lainnya. Ketika mas SS telah merubah keyakinan agamanya, dia terlihat berbeda sikapnya dari yang mudah marah sekarang menjadi penenang. Bahkan saya sendiripun ikut dalam Sapta Darma karena ikut suami sebab ingin menjadi seperti suami juga. Meskipun saya dan suami awalnya Islam namun kita sama-sama tetap memegang agama Islam sebagai pegangan. Sehingga kita tidak melepaskan keseluruhan keyakinan lama kita. [33]

Suatu hal yang berbeda pun mulai dirasakan oleh SS setelah dia melakukan perubahan keyakinan beragamanya. Akibat dari dia melakukan konversi agama membuat dirinya semakin rajin beribadah, selain itu dia menjadi sosok yang tenang dan juga menjadikan dirinya dalam keadaan yang memiliki perilaku berbeda dari sebelumnya. Hal itu dia tandai bahwa jika dulunya dia itu merupakan sosok yang mudah sekali terpancing kemarahan karena tidak mampu mengendalikan emosinya karena SS merupakan sosok yang tempramental.

Memang suatu hal yang berbeda saya rasakan, mulai dari semakin mantap, dan senang ketika beribadah sayapun menjadi sosok yang seperti terlahir kembali karena memiliki kepribadian baru yaitu sebagai sosok yang penyabar.[34]

[33] NR, *Wawancara*, (Jemursari: Sanggar Candi Busana, 28 Okt0ber 2019)
[34] SS, *Wawancara*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. MR

MR menjadi subjek penelitan mengenai konversi agama dari Islam ke Sapta Darma yang berada di Jemurasari Surabaya. Adapun hasil peneletian terhadap terjadinya konversi agama yang dialami oleh MR ini yaitu bermula dari keraguan dalam agama. MR memiliki banyak pertanyaan seputar kehidupan, Tuhan, dan agama namun semua jawaban yang diberikan padanya tidak cukup memuaskan sebab kepuasan jawabannya harus tepat dan harus dia rasakan secara langsung apakah benar penjelasan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaaanya. Banyaknya pertanyaan seputar kehidupan yang berkaitan dengan agama gunanya untuk mematangkan agama yang diyakininya.[35]

Agama itu misteri, dari adanya agama dimuka bumi ini semua mengklaim bahwa agama-agama mereka adalah benar dan selamat. Namun dengan adanya agama memunculkan banyak misteri atau persoalan bagi setiap orang yang beagama. Dan agama juga harus memberikan jawaban unutk persoalan tersebut.[36]

Mendapati pertanyaan seputar kehidupan yang berkaitan dengan agama, kepuasan dalam menerima jawaban adalah utama. Ketidakpuasan yang diterima akan memunculkan lebih banyak keraguan terhadap agama sehingga orang itu akan memutuskan merubah atau berpindah keyakinan agamanya. Seperti yang dilakukan oleh MR ini karena ketidakpuasan terhadap jawabab atas pertanyaan yang ia berikan sehingga memutuskan untuk mencari ke agama-agama lain.

Saya pernah bertanya di Kristen namun jawaban yang diberikan juga kurang memuaskan. Sampai akhirnya ketemu dengan ajaran Sapta Darma yang dimana dalam ajaran Sapta Darma ini memberikan jawaban yang selama ini saya cari yang tidak saya temukan di agama lain. Mengetahui adanya Sapta Darma ini bermula

---

[35] Roni Ismail, *"Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama"*,dikutip dari *Jurnal Religi, Vol.8 No.1 , Januari 2012,* hal3 dalam http://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:j_VSodoroBwJ:scholar.google.com/+pertanyaan+kehidupan+dalam+beragama&hl=id&as_sdt=0,5

[36] MR, *Wawancara,* (Jemursari: Sanggar Candi Busana, 01 November 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari adanya sebuah artikel di internet sehingga saya mencari tahu tentang Sapta Darma dan juga mengenai ajarannya. Pendalaman terhadap Sapta Darma dan ajarannya ini saya lakukan selama 3 bulan dan lanjut mengikuti Sapta Darma sampai sekarang sudah 8 bulan.

Proses yang dialami oleh Rdiho dalam melakukan konversi ini ia lakukan secara bertahap dengan pendalaman terhadap ajaran-ajaran Sapta Darma. Secara bertahap ia mulai merasakan apa yang belum ia rasakan sama sekali sebelumnya ketika berada pada keyakinan lama. Proses yang ia jalani pun tak berjalan baik awalnya sebab ia mendapatkan pertentangan oleh keluargnya yaitu Ayahnya sendiri karena keluar dari Islam. Hal itupun disampaikan secara langsung oleh Ayahnya MR sebagaimana berikut:

Pertama kali mengetahui anak saya MR keluar Islam saya marah sekali kepada MR. Meskipun saya marahnya begitu hebat namun MR tetap pada keputusannya. Saya juga pernah mencoba mengajak ia kembali dalam Islam namun tetap sama. Hingga akhirnya saya ditawari untuk tahu apa yang MR rasakan dengan ajaran Sapta Darma. Sejak satu bulan ikut sujudan dengan MR saya pun juga memutuskan untuk sujud Sapta Darma karena ada perasaan lain yang tidak bisa digambarkan dan berbeda sekali dengan sebelumnya.[37]

Setelah melakukan konversi terhadap keyakinan lamanya baik MR ataupun Ayahnya, mereka sama-sama mengatakan hal yang sama yaitu ketika mereka keluar ajaran Islam mereka tidak perduli dicap sebagai orang murtad karena melakukan perubahan termasuk dalam melakukan perubahan dalam dirinya. Adapun hasil yang mereka berdua dapatkan adalah sama-sama menjadi sosok yang mudah mengendalikan emosional marah dalam kondisi apapun. MR mengaku bahwa setelah ia mendapatkan jawaban atas pertanyaan seputar kehidupannya ia menjadi sosok yang taat beribadah, tahan emosi dan juga menyenangi keyakinan lamanya.

[37] SN, *Wawancara*, (Jemursari: Sanggar Candi Busana, 01 November 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan untuk Ayahnya yaitu Sunarto dia lebih cenderung menjadi sosok yang penyabar.[38]

4. RS

RS menjadi salah satu subjek penelitian terhadap terjadinya konversi agama dari Islam ke Sapta Darma. Dari hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan dapat didapati beberapa hasil yang bisa dipahami sebagaimana berikut ini. menurut RS agama merupakan bagian kehidupan sebab kita tidak bisa melepaskannya secara penuh, sebab agama memiliki ajaran-ajaran kehidupan sebagai penuntun manusia dalam menjalani kehidupan. Namun agama itu juga memiliki banyak pro dan kontra, salah satu pro dari agama adalah agama itu mengajarkan kebaikan dan tuntunan kehidupan namun akan kontra jika ajaran kehidupan tersebut tidak selaras dengan jalan pemikiran manusia. Sehingga karena ada ketidak kesesuaian dalam hal tersebut seseorang melakukan konversi keyakinan agamanya. hal tersebut ia tuturkan sebagaimana berikut:

> Agama memang menjadi penuntun kehidupan kita dibumi, namun di sisi lain agama menjadi kontra karena ketidak kesesuaian dalam hidup manusia. Saya menyakini bahwa semua agama baik Islam dan Sapta Darma ini memberikan yang terbaik untuk para pemeluknya. Namun di sisi lain manusia juga bebas menentukan keyakinan agamanya.[39]

Proses konversi agama pun terjadi pada RS ini, yang dimana ketika ia mendapati ujian kehidupan dalam dirinya datang pada keluarganya dalam bidang perekenomian. Sebuah ujian kehidupan oleh sang Illahi memang tidak akan siapa tahu kapan akan datang. RS mengalami hal tersebut dan terus melakukan doa dan shalat malam setiap harinya, namun tidak ada yang berubah saat kesulitan ujian

[38] MR, SN, *Wawancara*, (Jemursari: Sanggar Candi Busana, 01 November 2019)
[39] RS, *Wawancara*, (Jemursari: Sanggar Candi Busana, 05 November 2019),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidupnya itu. Hingga akhirnya RS mendapati saran dari adiknya yang terlebih dahulu mengikuti Sapta Darma. Saran tersebut diberikan kepada RS untuk menceritakan permasalahan yang dihadapinya dan meminta RS untuk mencoba sujudan guna meringankan beban yang dihadapinya.

Pertama kali mengetahui adanya Sapta Darma dari adik, sebab adik juga yang menyarankan untuk mengikuti sujudan ketika saya ceritakan permasalahan yang tengah saya hadapi. Pendalaman yang saya lakukan selama sebulan di Sapta Darma cukup mendapati apa yang saya cari. Saya melakukan konversi ini karena ujian perekonomian yang sangat sulit saya rasakan dan banyak fikiran yang saya timbun. Secara bertahap mengikuti kegiatan sujudan Sapta Darma ini, namun di sisi lain kegiatan agama lama juga dilakukan.[40]

Setelah mengalami proses terjadinya konversi agama pada dirinya, RS mulai merasakan sesuatu yang berbeda dari sebelumnya yang belum ia rasakan. Sebuah kemampuan mengendalikan fikiran, perasaan, hingga mampu membuat diri dalam keadaan tenang ia rasakan. Hal tersebut diungkapkan olehnya sangat berbeda ketika masih berada pada keyakinan lamanya. Permasalahan-permasalahan akibat perekenomian yang menerjang rumah tangganya pun ia hadapi dengan tenang tidak saat seperti sebelumnya yang selalu terfikirkan dan juga karena celotehan dari sang Istri.

Dampak yang saya rasakan ketika mengalami konversi ini cukup membuat diri saya ini terasa lebih tenang, tidak mudah terpengaruh dengan fikiran dan keadaan. Kemampuan mengendalikan diri juga mampu saya lakukan apabila masalah-masalah kehidupan menghampiri kembali. Merasa tenang dan senang dengan keyakinan baru membuat saya betah karena ini membuat diri saya baik. Saya tidak perduli anggapan orang lain yang melabeli diri saya sebagi murtad karena ini keputusan saya.[41]

Mengenai pandangan keluarganya, RS mengaku hanya kepada Istrinya saja ia memberitahukan mengenai keputusannya dalam merubah keyakinan agamanya.

---

[40] ibid
[41] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanggapan dari istrinya yaitu NV pun hanya diam sebab tidak memperdulikan keputusannya, sebab istrinya terbebani dengan keadaan masalah rumah tangganya. RS meskipun ia mengikuti sujud Sapta Darma namun ia tidak melepaskan keseluruhan keyakinan lamanya sebab ia jadingan pegangan juga dalam kesehariannya.

5. NV

Subjek penelitian terakhir ini adalah NV, ia menjadi subjek penelitian ini karena ia melakukan konversi agama karena saran dari san suami yaitu RS. Dari hasil penelitian dilapangan dan wawancara dengan NV ditemukan sebuah hasil dari penelitian tersebut sebagamaina berikut,

Terjadinya konversi terhadap dirinya ini bermula dari adanya permasalahan rumah tangga yang dialaminya bersama RS. Permasalahan tersebut berupa perekonomian yang saat itu dirasakan kesulitan karena hasil upaya yang dicapai masih kurang dan belum memenuhi. Mengenai hal tersebut ia kaitkan dengan agamanya yang kala itu ia melakukan doa dan shalat malam yang tidak pernah berhenti, sebab ia melakukannya dengan suami namun hasil yang diterimanya masih sama. Penuturannya pun ia sampaikan sebagaimana berikut ini:

Di dalam agama, kita diberi pemahaman mengenai ajaran-ajarannya. Saya diberi pemahaman bahwa selalu meminta apapun pada Tuhan. Selalu memohon kepada Tuhan tentang apapun adalah keharusan karena Dia adalah Sang pemberi. Namun bagaimana jika permintaan kita tidak kunjung di berikan oleh-Nya, itulah yang saya rasakan. Makna agama bagi saya itu adalah jalan untuk memohon pada sang Tuhan namun jika permohonan tak kunjung diberi bagaimana makna agama yang sebenarnya.[42]

[42] NV, *Wawancara,* (Jemursari: Sanggar Candi Busana, 05 November 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses terjadinya konversi agama yang dilakukan oleh NV pun diawali dari saran sang suaminya yaitu RS, sebab suaminya ini ingin merasakan apa yang dirasakannya pada saat sujud dalam ajaran Sapta Darma. Proses yang dilalui awalnya ada pernolakan dari NV sendiri sebab dirinya berfikiran tidak mengenal apa itu Sapta Darma. RS pun mencoba memberikan penjelasan terhadap NV mengenai Sapta Darma, hingga akhirya ia memutuskan untuk mendalami di awal tentang ajaran-ajaran Sapta Darma.

Saya sama sekali tidak mengenal apa itu Sapta Darma awalnya sehingga ketika suami memberikan saran saya menolaknya. Suami memberikan penjelasan terhadap saya bahwa Sapta Darma merupakan ajaran tentang kerohanian dan mampu memberikan ketenangan diri, fikiran diri. Memang bukan untuk memberikan penyelesaian masalah namun setidaknya terbantu dengan mampu mengendalikan emosi diri.[43]

Setelah NV mengalami konversi keyakinan lamanya, hasil yang ia dapati pun tidak sia-sia setelah mendalami ajaran Sapta Darma. NV mengaku bahwa dirinya menjadi sosok yang lebih baik lagi, mudah mengendalikan diri dan tidak memikirkan urusan duniawi. Hal tersebut ia sampaikan setelah ia selama satu bulan mengikuti pendalaman dan sujudan di Sapta Darma. Suatu pengalaman dan perasaan yang berbeda dari sebelumnya membuat dirinya nyaman dengan suasana tersebut.

Sekarang saya sendiri sudah merasa nyaman, tenang dengan keadaan sekarang ketimbang dahulu. Sesuatu yang beda benar-benar saya rasakan dengan diri saya sendiri, meskipun dalam keadaan masalah kehidupan ini sering datang menghampiri saya bisa menenangkan diri saya. Saya tidak peduli juga dengan omongan orang lain jika saya dicap sebagai orang murtad karena saya sudah merasakan sebuah perasaan yang berbeda dan saya nyaman dengan sekarang ini.[44]

Keputusannya dalam melakukan konversi keyakinan lamanya, memberikan dampak yang cukup untuk membuatnya merasa senang. Hal yang berbeda ia dapati

[43] ibid
[44] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pengalaman baru pun dimulai. Dari keputusannya dan juga suaminya RS dalam melakukan konversi agama dari pihak keluarga tidak ada yang mengetahui, bahkan anaknya sekalipun. Bagi RS dan NV sendiri urusan keluarga mereka adalah urusan mereka sendiri, mereka tidak ingin melibatkan orang lain terlebih lagi tentang beralihnya kepercayaan mereka yang berubah dari Islam ke Sapta Darma. Perihal dosa ataupun sebagaimana macamnya bagi mereka berdua pun itu urusan dengan Sang Illahi sebab bagi mereka juga yang penting adalah niat ibadah kepada Sang Illahi berharap MR dan Cahaya Sucinya.

Penyampaian dipaparkan oleh NV kembali pandangan keluarga besar terhadap keputusannya dengan suaminya untuk mendalami Sapta Darma. Hal tersebut ia sampaikan sebagaimana berikut ini:

Keluarga masing-masing baik dari suami ataupun saya tidak ada yang mengetahui, bahkan anak kami juga tidak mengetahui. Dirumah kita melakukan shalat, puasa juga namun diluar kita ikut sujudan di Sanggar ini.[45]

[45] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Kronologis Terjadinya Konversi Agama

Dari hasil penelitian di lapangan tentang kronologis terjadinya konversi agama dari Islam ke Penghayat Sapta Darma ini sesuai dengan teori apa yang diungkapkan oleh Rambo Lewis yang dimana menurutnya terjadinya konversi agama ini terjadi melalui dua proses yaitu secara bertahap dan secara langsung.[1] Adapun dalam analisis ini peneliti memaparkan data dari lapangan tentang proses kronologis terjadinya konversi agama dari Islam ke Penghayat Sapta Darma ini terjadi secara bertahap. Hal tersebut sesuai dengan data lapangan yang dimana para pelaku melakukan pendalaman terhadap Sapta Darma dan ajaran-ajaran kerokahian keagamannya.

Pendalaman yang dilakukan oleh para pelaku untuk mengetahui dampak atau apa yang di dapatkan jika mendalami ajaran kerokhanian Sapta Darma. Pendalaman ini dilakukan karena adanya suatu saran dari orang lain. Pendalam ini dilakukan oleh para pelaku sebab mereka tidak sepenuhnya meninggalkan ajaran keagamaan lamanya. Keyakinan lama digunakan sebagai pegangan oleh para pelaku, sedangkan pendalaman terhadap Sapta Darma ini dilakukan untuk mengisi batiniyah pelaku dengan ketenangan-ketenangan batin yang tidak bisa ditemukan ataupun dilakukan pada keyakinan lamanya.

---

[1] Agung Obianto, *"Konversi Agama Dalam Masyarakat Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi"*, dikutip dari (*Jurnal Darussalam, Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol. IX, No.2:346-367, April, 2018*), hal.351 dalam https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/download/235/208/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Faktor-Faktor Pendorong Konversi Agama Islam ke Penghayat Sapta Darma

Hasil penelitian dilapangan mengenai faktor-faktor pendorong konversi agama, faktor-faktor tersebut berasal dari internal maupun internal. Faktor-faktor pendorong konversi agama, bermula dari pengaruh luar (eksternal) kemudian memberikan efek atau dampak terhadap kondisi dalam individu untuk melakukan konversi agama. Faktor-faktor eksternal yang medorong pelaku untuk melakukan konversi agama adalah ekonomi, perubahan status, dan pengalaman keagamaan. Dari faktor-faktor tersebut mendorong terhadap kondisi dalam diri seseorang atau individu terjadinya tekanan batin hingga konflik agama.

Faktor-faktor tersebut dalam teori Rambo yaitu pribadi dan agama. Faktor kepribadian dan agama jika dikorelasikan dengan data-data lapangan sesuai dengan teori Rambo ini. Faktor-faktor yang datang dari luar kepribadian individu memang akan mengakibatkan tertekannya batin individu, dan hal tersebut juga akan berdampak pada kesehatan individu. Secara kesehatan mental akan terganggu jika batin seseorang terganggu, kacau jika individu tidak mampu menenangkan batinnya. Dalam Islam cara menangkan kegelisahan hati tertuang dalam Al-Qur'an[2]:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

[2] QS. Yunus: 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam ajaran Sapta Darma untuk menekan kegelisahan batin, gangguan hati, ataupun fikiran yang tidak karuan dalam ajaran Sapta Darma dilakukan dengan cara Ening atau Samadi dan Tukar Hawa. Dalam ajaran Sapta Darma Ening atau Samadi dan Tukar Hawa ini adalah cara untuk mengolah rasa yang ingin dihilangkan ataupun dirubah. Sedangkan Ening sendiri caranya adalah memisahkan fikiran-fikiran positif dan negatifnya dengan menenangkan fikiran. Sapta Darma memang sebuah Penghayat yang menitik beratkan ajaran kebatinan dan semuanya untuk batin manusia sebab batin manusia yang paling mudah terpengaruh.

Selain itu

Dari analisis data di atas, peneliti akhirnya menyimpulkan bahwa secara faktor internal pada konversi agama yang terjadi pada Islam ke Penghayat Sapta Darma ini lebih di dominasi oleh faktor tekanan batin. Tekanan batin yang dialami oleh para subjek penelitian ini diakui oleh semua subjek bahwa terjadinya konversi agama pada mereka berawal dari tekanan batin, dan hal tersebut sesuai dengan teori dari Rambo Lewis mengenai faktor-faktor konversi agama yang berasal dari pribadi inidividu. Pembebasan dari tekanan batin pun dilakukan oleh para pelaku konversi agama agar terlepas dari bebas permasalahan yang ada, hal tersebut sejalan juga dengan teori yang diungkapkan oleh Heirich yang teorinya dikutip oleh Hendropuspito.[3]

Sedangkan terjadinya konversi agama selain dari faktor internal, faktor eksternal pun tidak bisa dipisahkan dari bagian faktor terhadap terjadinya konversi

[3] Kurnia Ilahi dkk, *"Konversi Agama: Kajian Teoritis Dan Empiris Terhadap Fenomena, Faktor, Dan Dampak Sosial Di Minangkabau"*, .. hal.15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama. sebab terjadinya konversi agama itu berawal dari eksternal kemudian memberikan rangsangan terhadap internal seseorang sehingga mendorong tejadinya konversi agama. Dari faktor eksternal yang menjadi penyebab terjadinya konversi agama ini adalah faktor ekonomi, dan juga faktor emosional. Faktor ekonomi ini terjadi pada dua orang dari 3 subjek penelitian yaitu RS dan Istrinya NV, sedangkan tiga lainya berfaktorkan tekanan batin dan emosional.

C. Pandangan Keluarga Terhadap Pelaku

Mengenai pandangan keluarga terhadap para pelaku konversi agama ini, dari semua keluarga subjek penelitian memberikan sebuah hasil yang hampir sama satu sama lain tentang pandangan keluarga para pelaku ini. Pandangan para keluarga pelaku konversi agama ini memberikan sebuah tanggapan yang dimana mereka di awal memberikan penolakan terhadap keputusan para anggota keluarganya yang berkonversi agama. Penolakan tersebut dilontarkan oleh anggota keluarga sebab keputusan tersebut dinilai mendadak namun di sisi lain anggota keluarga melakukan pemikiran dua kali mengenai dampak yang terjadi terhadap keluarganya namun akhirnya menerima keputusan para pelaku untuk meakukan konversi agamanya.

Tentang pandangan keluarga terhadap para pelaku ini dalam teori Rambo Lewis tidak ditemukan mengenai adanya pandangan keluarga tehadap pelaku konversi agama. Namun untuk menganalisis pandangan keluarga terhadap pelaku konversi agama peneliti menggunakan teori dari Abraham Maslow mengenai teori kebutuhan untuk mendukung teori Rambo mengenai pandangan keluarga terhadap para pelaku konversi agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam teori kebutuhan Maslow yang dimana salah satunya berbicara tentang kebutuhan psikis untuk jiwa manusia, hal tersebut sejalan dengan apa yang dialami oleh pelaku konversi agama. Utamanya para pelaku melakukan konversi agama karena kebutuhan psikisnya secara batin. Kebutuhan akan rasa aman, cinta kasih, dan aktualisasi diri dari pelaku konversi agama terhadap keluarga adalah hal utama. Memberikan rasa aman terhadap pelaku dan juga cinta kasih kepada pelaku konversi agama sangat dibutuhkan oleh pelaku guna mengaktualisasikan dirinya pada keluarga dan orang lain..[4]

Keputusan keluarga dalam menerima pelaku untuk mengkonversi agamanya karena melihat dampak yang terjadi akibat konversi agamanya. Terjadinya perubahakan sikap maupun perbuatan dari pelaku yang membuat keluarganya mempertimbangkan untuk menerima keputusan mereka dalam melakukan konversi agama. Sikap keagamaan yang terdapat pada individu merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan tingkat ketaatan terhadap agamanya. Terjadinya perubahan kepercayaan dari satu agama ke agama lain atau perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya, maka muncullah perubahan sikap, dalam cara berfikir, tingkah laku dan kepercayaan yang dianutnya selama ini.[5]

---

[4] Nur Hikma,*"Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara"*, dikutip dari (*Jurnal Humanika, No.15, Vol.3, Desember 2015*), hal. 4 dalam http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/download/596/pdf

[5] Syaiful Hamali, *"Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap dan Tingkah Laku Keagamaan Individu*, dikutip dari (*Jurnal Al-Adyan, Vol. VII, No.2, Juli-Desember 2012*)*"*, hal.35 dalam http://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:En5ZGeeSQcJ:scholar.google.com/+teori+konversi+agama&hl=id&as_sdt=0,5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para pelaku konversi memang saat setelah melakukan konversi agama, para pelaku ini mampu merasakan adanya perubahan dalam dirinya seperti emosional mudah marah sekarang mampu menahan marah, disisi lain ketika tertimpa musibah mereka mampu memosisikan perasaan dan fikiran-fikiran mereka agar tidak kacau. Memisahkan fikiran ini dalam ajaran Sapta Darma disebut sebagai Ening atau Samadi, menenangkan fikiran dan hati pada saat masalah menghampiri. Memang dalam ajaran Sapta Darma ini mengedepankan ajaran laku spitirual kerokhanian. Selain itu perintah ajaran Sapta Darma dalam Sesanti juga yaitu "*ing ngendi bae marang sopo bae warga Sapta Darma kudu sumunar pindha baskara"* , bagi warga Sapta Darma kedua ajaran ini merupakan ajaran untuk mengedepankan perilaku-perilaku manusia agar sesuai dengan kaidah ajaran agama masing-masing termasuk Sapta Darma sendiri. Berperilaku sesuai dengan tuntunan agama akan menjadikan seorang yang beragama akan merasa senang.

Dari semua hasil analisis diatas dari proses kronologis terjadinya konversi agama dan faktor-faktor konversi agama jika dianalisis kembali dengan teori Rambo Lewis mengenai motif konversi agama yang terjadi pada pelaku dapat diambil jawaban bahwa motif terjadinya konversi agama pada pelaku ini bermotifkan konversi eksperimental, konversi batin dan konversi pembaharuan. Hal tersebut sejalan dengan hasil data di lapangan tentang tujuan pelaku melakukan konversi agama mencari pembaharuan dalam dirinya untuk memperbaiki hal yang salah pada dirinya. Dan menurut peneliti mereka tidak melakukan konversi agama secara penuh atau keseluruhan, hanya saja mereka melakukan konversi pada perilakunya sesuai dengan agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari seluruh paparan data di atas yang telah dituang pada beberapa bab dan di telah di analisis, maka peneliti akan memberikan sebuah kesimpulan dari hasil penelitian mengenai studi tentang pelaku konversi agama dari Islam ke Penghayat Sapta Darma di Jemursari Surabaya. Kesimpulan tersebut peneliti uraikan sebagaimana berikut:

1. Proses kronologis terhadap terjadinya konversi agama dari Islam ke Penghayat Sapta Darma ini dilakukan secara bertahap. Para pelaku konversi agama pada masa pra-konversi sama-sama melakukan pendalaman terhadap Sapta Darma dan juga ajaran-ajaran kerokhaniannya. Hal tersebut dilakukan oleh para pelaku konversi guna mengetahui apa Sapta Darma dan ajaran kerokhaniannya. Pendalaman yang dilakukan terhadap Sapta Darma oleh pelaku konversi ini dilakukan selama satu bulan lebih lamanya.

Untuk faktor-faktor terhadap terjadinya konversi agama yang dialami pelaku, untuk dari segi faktor internal sendiri berdasarkan tekanan batin yang dialami dan juga pengalaman keagamaan. Di sisi lain faktor internal, adapun pendorong terjadinya konversi agama berdasarkan faktor eksternal yaitu tiga dari lima orang berfaktorkan emosional yang mudah marah, sedangan dua dari lima orang ini berfaktorkan kondisi perekonomian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tentang pandangan keluarga sendiri terhadap para pelaku konversi agama inipun menerima keputusan pelaku untuk mengkonversi agamanya. Kondisi yang demikian merupakan kebutuhan yang dibutuhkan pelaku konversi agama dalam diterima oleh keluarganya meskipun beda agama. Rasa aman, cinta kasih yang tetap diberikan oleh keluarga kepada para pelaku juga sama karena mereka juga berhak mendapatkan hal tersebut sebab pelaku ini masih dalam anggota keluarga. Sikap menerima diambil karena adanya suatu perubahan dari para pelaku komversi agama dalam perilakunya.

B. Saran

Kepada para warga Sapta Darma terutama dari para warga Sapta Darma yang dari Islam yang mengalami konversi agama ini, semoga apa yang menjadi keputusan untuk melakukan konversi agama dapat menjadikan diri lebih baik lagi dan harapan keduanya semoga keputusannya tidak membuat untuk melakukan konversi agama kembali.

Untuk para anggota keluarga dari para pelaku konversi agama semoga tetap memberikan kenyamanan dan menciptakan suasana yang harmonis tanpa ada konflik keluarga. Sama-sama memberikan yang terbaik dan tetap mendukung keputusan apapun yang dilakukan oleh para pelaku konversi agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Afif, Aftonul. *"Identitas Tinghoa Muslim Indonesia"*. Depok. Penerbit Kepik. 2012.

Ali, Mukti.*"Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer"*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2001.

An Nahlawi, Abdurrahman.. *"Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat"*. terj. Shihabudin. Jakarta: Gema Insani. 1997.

Ancok. Djamaludin dan Fuad Nashori S. *"Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.

Arikunto, Suharsimi. *"Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek"*. Jakarta:Rineka Cipta, cet-13. 2006.

B, Elizabet. *"Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan"*. terj. Istiwidayanti, Jakarta: Erlangga. 1997.

Daradjat, Zakiya. "*Ilmu Pendidikan Isalm"*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, Cet. VIII. 2009.

Daradjat, Zakiyah. *"Agama Dalam Kesehatan Mental"*. Jakarta: Gunung Agung. 1999.

Daradjat, Zakiyah. *"Ilmu Jiwa Agama"*. Jakarta: Bulan Bintang. 2005.

Hawi, Akhmal. *"Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama"*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.

Hendropuspito. *"Sosiologi Agama"*. Yogyakarta: Kanisius. 2000.

Hude, M. Darwis. *"Emosi: Penjelajahan Religio Psikologi Tentang Emosi Manusia Dalam Al-Qur'an"*. Jakarta: Erlangga. 2006.

Ilahi. Kurnia, dkk. *"Konversi Agama: Kajian Teoritis dan Empiris Terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau"*. Malang: Intelegensia Media. 2017.

J. Moeloong. Lexy. *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*. Bandung:Remaja Rosdakarya. 2007.

Jalalluddin.*"Psikologi Agama"*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lubis, M. Ridwan.*"Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial"*. Jakarta: Kencana. 2015.

Lumongga. *Depresi: Tinjauan Psiklogis.* Jakarta: Kencana Media Group. 2009.

Madjid. Nurcholis. *"Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemodernan"*. Jakarta: Paramadina. 1992.

Mashar, Riana. *"Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya"*. Jakarta: Kencana.

Mujib Mudzakir, Abdul. *"Nuansa-Nuansa Psikologi Islam"*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.

Mujtaba Musawi. Sayid. *"Etika Dan Pertumbuhan Spiritual"*. Jakarta: Lentera. 2001.

Maslow, Abraham. *"Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi Dengan Pendekatakan Hierarki Kebutuhan Manusia"*. terj. Nurul Imam, Bandung: Pustaka Binaan Pressindo. 1994.

Nurcholis, Achmad. *"Memoar Cintaku, Pengalaman Empiris Pernikahan Beda Agama"*. Yogyakarta: Lkis, cet-1. 2004.

Poerwadarminta, WJS.*"Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBBI)"*. Jakarta: Balai Pursaka. 1982.

Sekretariat Tuntuan Agung. *"Buku Wewarah Kerokhanian Sapta Darma"*. Yogyakarta: Sanggar Candi Sapta Rangga. 2010.

Sururin. *"Ilmu Jiwa Agama"*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.

Suyitno. *"MetodePenelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip Dan Operasionalnya"*. Tulungagung: Akademia Pustaka. 2018.

Syamsul A, Bambang. *"Psikologi Agama"*. Bandung: Pustaka Setia. 2008.

Thoules, Robert. *"Pengantar Psikologi Agama"*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2000.

Tim Penyusun Diknas RI. *"Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBBI)"*. Jakarta: Balai Pustaka. 2001.

Wahab Kallaf. Abdul. "*Kaidah-kaidah Hukum Islam"*. terj.Noer Iskandar Bandung: Risalah. 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yusuf, Syamsul. *"Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja"*, Bandung: Rineka Cipta, Cet. I. 2000.

Jurnal

Ahimsa Putra, Heddy Shri. "*Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama"*. dikutip dari Jurnal Walisongo. Vol.2. No.2. November. 2012.

Ali. Muhammad. *"Kebebasan Beragama"*. dikutip dari Artikel Merayakan Kebebasan Beragama, published: Jakarta: Indonesian Conference on Religion and Peace. 2009.

Bagus, H. Andriawan dan Abraham Nurcahyo.*"Studi Perkembangan Aliran Kebatinan Kerohanian Sapta Darma Di Kabupaten Magetan Tahun 1956-2011"*. dikutip dari Jurnal Agastya. Vol.4. No.2. Juli. 2014.

Binti Muawanah, Lis. Suroso dkk. *"Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja"*. dikutip dari Jurnal Persona. Vol.1 No.1. Juni. 2012 .

Cahyono, RS. "Dinamika Emosi dan Pengalaman Spritual Beragama: Studi kualitatif Pengalaman Perubahan Keyakinan Beragama". Airlangga Surabaya. Jurnal Insan. Vol.13. No.01. April. 2011.

Hakim, N. Machrus. *" Dampak Sosial Konversi Agama: Studi Perpindahan Agama dari Islam menjadi Penghayat Sapta Darma di Desa Sidojangkung Kecamatan Menganti Gresik"*. Skripsi Surabaya:UINSA.2017.

Hamali, Syaiful. *"Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap dan Tingkah Laku Keagamaan Individu"*.dikutip dari Jurnal Al-Adyan. Vol.7. No.2. Juli-Desember. 2012.

Hikma, Nur.*"Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara"*. dikutip dari Jurnal Humanika. No.15. Vol.3. Desember. 2015.

Husnarrijal, M. Aziz.*"Dari Musisi Ke Mubaligh (Studi Kasus Konversi Agama Sakti Ari Seno Sheila On7)"*. Skripsi.Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2014.

Ismaili Roni. *"Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama"*. dikutip dari Jurnal Religi. Vol.8 No.1. Januari 2012.

Marsita Mirdamiwati, Sara. *"Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Pemalang di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang"*.dikutip dari Jurnal Seni Tari. Vol. 3. No.1. 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Miharja, Deni. *"Adat, Budaya, Dan Agama Lokal: Studi Gerakan Ajeg Bali Agama Hindu Bali"*. dikutip dari Kalam. Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam. Vol.7. No.1. Januari. 2013.

Muhammaddin. *"Kebutuhan Manusia Terhadap Agama"*. dikutip dari Jurnal Ilmu Agama. No.1. Juni. 2013.

Obianto, Agung. *"Konversi Agama Dalam Masyarakat Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi"*. dikutip dari Jurnal Darussalam, Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol. IX. No.2.. April. 2018.

Pihasniwati. *"Fenomena Muallaf: Konversi Agama Sebagai Pemenhan Manja Hidup"*. dikutip dari Jurnal Psikologi Islami. Vol.3. No.5. 2007.

Pontoh, Zaenab. M.Farid. *"Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial Dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama"*. dikutip dari Jurnal Psikologi Agama. Vol.4. No.1. Januari. 2015.

Umam, Khaerul. "*Pengalaman Konversi Agama Pada Muallaf Tionghoa*". dikutip dari Jurnal Character. Vo. 2 No.3. Tahun 2014.

Informan

AP. *Wawancara.* Jemursari: Sanggar Candi Busana. 28 Oktober 2019.
MR. *Wawancara.* Jemursari: Sanggar Candi Busana. 01 November 2019.
Naen Soeryono. *Wawancara.* Jemursarai: Sanggar Candi Busana, 28 Oktober 2019.
NV. *Wawancara.* Jemursari: Sanggar Candi Busana, 05 November 2019.
NR. *Wawancara.* Jemursari: Sanggar Candi Busana, 28 Okt0ber 2019.
RS. *Wawancara.* Jemursari: Sanggar Candi Busana, 05 November 2019.
SS. *Wawancara.* Jemursari: Sanggar Candi Busana, 28 Oktober 2019.
SN. *Wawancara.* Jemursari: Sanggar Candi Busana, 28 Oktober 2019.
SNT. *Wawancara.* Jemursari: Sanggar Candi Busana, 01 November 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id